

**PROGRAM PENINGKATAN KESADARAN DAN PARTISIPASI  
MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI BADAK  
(COMMUNITY OUTREACH PROGRAM)  
DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN  
DAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT  
(UNDP-GEF PROJECT No. RAS/94/G32/1G/99)**

**LAPORAN PENDAHULUAN**

**YAYASAN ALAM MITRA INDONESIA**

**JAKARTA**

**1996**

# RINGKASAN

Indonesia memiliki dua dari lima jenis badak yang masih bertahan hidup di dunia, yaitu Badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) dan badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Kedua jenis ini mendapatkan perhatian dunia internasional, karena populasinya yang terus merosot tajam dari tahun ke tahun. United National Development Programme (UNDP) melalui dana Global Environmental Facility (GEF) bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Departemen Kehutanan melaksanakan program terpadu untuk pelestarian badak sumatera baik di Malaysia maupun di Indonesia. Program ini melaksanakan pengumpulan data (data base) dan pemetaan, pembentukan Rhino Mobile Unit, Rhino Protection Unit, hingga pelaksanaan program peningkatan kesadaran masyarakat/community outreach. Program ini dijadwalkan 3 tahun dan ditekankan pada dua Taman Nasional yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Berikut ini merupakan laporan awal dari pelaksanaan program peningkatan kesadaran masyarakat.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ditetapkan statusnya berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 736/ MENTAN/X/1982 dan Keputusan Menteri Kehutanan No. 096/ Kpts-II/ 1984, dengan luas 356.800 Ha yang meliputi dua propinsi yaitu Propinsi Lampung (298.800 Ha) dan Propinsi Bengkulu (66.000 Ha.). Memiliki ekosistem yang beranekaragam, mulai dari hutan pantai, hutan tropis dataran rendah, hutan perbukitan, hutan pegunungan dataran rendah dan hutan pegunungan tinggi. Badak Sumatera di Taman Nasional ini mengalami ancaman penurunan populasi (saat ini diperkirakan tinggal 25 - 60 ekor), karena perusakan habitatnya seperti penebangan liar, perladangan dan juga perburuan liar.

Taman Nasional Kerinci Seblat ditetapkan statusnya melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 736/ Mentan/ x/ 1982; dengan luas 1.484.650 Ha, yang meliputi 4 propinsi yaitu : propinsi Jambi (588.460 Ha), Propinsi Sumatra Barat (375.930 Ha), Propinsi Sumatra Selatan (217. 568 Ha) dan Propinsi Bengkulu (310.580 Ha). Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki beberapa tipe ekosistem antara lain : hutan dataran rendah, hutan perbukitan dan hutan dataran tinggi. Taman Nasional ini juga memiliki beberapa jenis mamalia lain selain badak, seperti Gajah (*Elephas maximus*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris*), Beruang (*Helarctus malayanus*), Macan dahan (*Neofelis nebulosa*) dan Kambing hutan (*Capricornis sumatrensis*). Salah satu ancaman terhadap populasi Badak Sumatera adalah rusaknya habitat akibat adanya penebangan liar dan perambahan kawasan Taman Nasional dan juga berlangsungnya perburuan liar.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapang selama bulan februari 1996,

pada desa-desa di sekitar kedua Taman Nasional ini, menunjukkan indikasi yang cukup positif, yang berarti masyarakat pada umumnya ingin membantu upaya pemerintah di dalam melestarikan satwa langka badak. Akan tetapi memerlukan informasi yang lebih dalam dan luas mengenai program-program Taman Nasional. Selain itu menginginkan adanya penyuluhnya yang berkaitan dengan program pengembangan desa, misalnya pencarian kegiatan alternatif pemanfaatan lahan perkebunan/pertanian yang telah ada. Contohnya pada dusun Wonorejo yang termasuk desa Sukaraja, masyarakatnya memberikan respon yang positif terhadap program pengembangan ternak lebah madu yang dilaksanakan oleh Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Program-program semacam ini mendapat dukungan yang serius dari masyarakat dan terbukti dapat mengurangi perhatian masyarakat untuk memanfaatkan kawasan lindung, walaupun masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan pengembangan yang lebih luas, seperti halnya pemasaran produk yang telah jadi.

Perambahan kawasan Taman Nasional masih banyak dijumpai, terutama pada Taman Nasional Kerinci Seblat yang berada pada empat propinsi. dan berhubungan langsung dengan desa-desa di sekitarnya. Perambahan tersebut dalam bentuk perburuan liar, penebangan liar untuk dimanfaatkan kayunya, maupun untuk pembukaan ladang/kebun baru. Pendekatan melalui pembentukan Korp Pengawasan Penyelamatan Badak mungkin efektif untuk memecahkan masalah penebangan liar yang memanfaatkan kayu untuk tujuan komersial dan juga masalah perburuan. Akan tetapi pemecahan masalah pembukaan lahan baru untuk lahan perkebunan memerlukan suatu pendekatan yang lebih menitik beratkan pada masalah-masalah peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap upaya-upaya pelestarian.

Tidak sedikit masyarakat yang telah mengetahui bahwa satwa badak sebagai hewan yang dilindungi, akan tetapi ada pula di beberapa desa yang belum memahami secara benar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan adanya penyuluhan dan pertemuan-pertemuan secara intensif dengan tokoh-tokoh dan kelompok masyarakat di dalam desa, guna menanamkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian badak dan pemanfaatan hutan secara lestari. Perencanaannya harus dikoordinasikan dengan tim Rhino Mobile Unit, walaupun dalam implementasinya dapat di laksanakan secara terpisah.

Hasil pengamatan di kedua Taman Nasional, dipilih dusun Wonorejo (desa Sukaraja) dan dusun Srimulyo (desa Sukamarga) yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, sebagai desa binaan di dalam pelaksanaan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak sumatera. Sementara itu di Taman Nasional Kerinci Seblat dipilih desa Renah Alai, desa Selampaung, desa Sungai Gambir dan desa Gajah Makmur sebagai desa binaan.

## SUMMARY

Two of five rhino's species in the world who still exist, found in Indonesia, they are the javan rhino (*Rhinoceros sondaicus*) and Sumatran rhino (*Dicerorhinus sumatrensis*). These species are become a global issues because its population are decrease every year. Through the Global Environmental Facility program, the United Nations Development Programme had collaborated with the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation (PHPA) Ministry of Forestry, conducted the intregrated program for Sumatran rhino conservation in both country Malaysia and Indonesia. This program included data base and maping, Rhino Mobile Unit, Rhino Protection Unit and Community Outreach program. This three years program will concentrate in Kerinci Seblat National Park and Bukit Barisan Selatan National Park.

Bukit Barisan Selatan was declared as a National Park upon the Keputusan Menteri Pertanian No. 736/MENTAN/X/1982 and Keputusan Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/1984 with 356.800 Ha. total area in two propincies such as Lampung (298.800 Ha) and Bengkulu (66.000 Ha.). The National Park consist variative ecosystem from the coastal forest, lowland tropical forest, hilly forest, low montane forest and high montane forest. The Sumatran rhino population in this National Park have been threatened to be decrease (the population now is about 25 to 60 individuals) by hunting activities, destruction of the habitats such as illegal logging and clearance the forest for gardens.

Kerinci Seblat National Park was declrated upon the Surat Keputusan Menteri Pertanian No.736/MENTAN/X/1982 with 1.484.650 Ha. total area included four provinces are Jambi (588.460 Ha). West Sumatra (375.930 Ha.), South Sumatra (217.568 Ha.) and Bengkulu (310.580 Ha.). Kerinci Seblat National consist some type of ecosystem such as lowland forest, hilly forest and highland forest. Besides the rhino, Kerinci Seblat National Park has some others big mammals such as Sumatran Elephant (*Elephas maximus*), Sumatran Tiger (*Panthera tigris*), Sunbear (*Helarctus malayanus*), Clouded leopard (*Neofelis nebulosa*) and Serow (*Capricornus sumatrensis*). The population of Sumatran rhino in Kerinci Seblat National Park was also threatened by illegal logging and hunting activities.

One month field observation in some villages surrounding the Bukit Barisan Selatan National Park and Kerinci Seblat National Park, showed the positive indication that the peoples want to participate on the government program for the Sumatran rhino conservation. But they still need more information about the National Park program. Besides that people needs an alternative development program. One of good example found in Wonorejo area of Sukaraja village where community gave support to the honey bee development program by Bukit Barisan Selatan National Park. In fact this program as an alternative for communities who still depend on forest of the protected area.

The forest clearance activities still found in some area, mainly in Kerinci Seblat National Park who lies in four provinces and many villages have direct boundary to the National Park. This illegal activities included tree cutting for log and to make new gardens. The animal hunting activities is also happened in some area. Approching through KPPB (Korps Pelestarian dan Penyelamatan Badak) might be a good way to solve the illegal logging for valuable wood and hunting problems. But for others activities need a

special approach which focus on increasing people awareness for the conservation program. Most of the people knows that the Sumatran rhino is protected, but some people not. Result from the field indicated that Sumatran rhino conservation program should be have intensive community program which involve the local group in villages and informal village leader. The program planning should be connected with the Rhino Mobile Unit team, although for the implementation can be separatedly.

According to the observation in both National Park, the community outreach program will be focus on dusun Wonorejo (Sukaraja village) and Srimulyo (Sukamarga village) which located near the Bukit Barisan Selatan National Park. Meanwhile, the villages in Kerinci Seblat National for the same program will be focus on Renah Alai village, Selampaung village, Sungai Gambir village and Gajah Makmur village as a pilot project.

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini dibuat berdasar hasil pengamatan langsung di lapangan yang kemudian disusun sebagai laporan pendahuluan untuk Program Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Badak (Community Outreach). Pengamatan langsung telah dilakukan di desa-desa yang berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), khususnya yang berdekatan dengan daerah konsentrasi badak. Desa-desa yang dikunjungi, yaitu: Sukaraja, Tugu Papak, Sidodadi dan Sukamarga (semuanya di TNBBS), Renah Alai, Nilo Dingin, Tuo, Selampaung, Sungai Gambir, Tunggang, Gajah Makmur dan Talang Arah (semuanya di TNKS).

Laporan pendahuluan ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pedoman untuk pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) di desa-desa di TNBBS dan TNKS. Tempat pelaksanaan kegiatan Community Outreach Program ini adalah di desa-desa yang sudah dipilih sebagai desa binaan.

Laporan ini dapat diselesaikan, tentunya berkat kerjasama dan bantuan dari instansi/lembaga terkait dan masyarakat di sekitar kawasan. Pada kesempatan ini kami dari Yayasan ALAMI mengucapkan banyak terima kasih kepada: pimpinan dan staf Proyek Pengelolaan Pelestarian Badak di Bogor; pimpinan dan staf YMR di Bogor; pimpinan dan staf KPPB di Air Hitam; Tim RMU dan RPU di TNBBS dan di TNKS; pimpinan, staf dan petugas lapangan TNBBS/TNKS; pimpinan dan staf WWF Sungai Penuh; dan Kepala Desa serta segenap masyarakatnya dan semua pihak yang ikut membantu.

Jakarta, Maret 1996

Yayasan ALAMI

# DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	6
PENDAHULUAN	7
TUJUAN	8
WAKTU PELAKSANAAN DAN LOKASI	8
GAMBARAN UMUM	8
A. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)	8
B. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)	9
TEKNIK PENGUMPULAN DATA	10
HASIL PENGAMATAN	11
DESA-DESA BINAAN DAN RENCANA PENGEMBANGAN	32
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

**LAPORAN PENDAHULUAN PROGRAM PENINGKATAN KESADARAN  
DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI BADAK  
(COMMUNITY OUTREACH PROGRAM)  
DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN  
DAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT**

**PENDAHULUAN**

Laporan ini merupakan suatu acuan untuk pelaksanaan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) khususnya di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Kerinci Seblat. Program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat merupakan suatu komponen yang cukup penting dari Strategi konservasi untuk Badak di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), suatu program yang memperoleh bantuan dana dari UNDP dan dana pendamping dari masing-masing negara.

Keterlibatan masyarakat terutama masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional, mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati, khususnya badak. Melalui program penyuluhan yang akan dilaksanakan secara intensif dengan penggunaan pendekatan partisipatif dan media yang sesuai diharapkan dapat mengembangkan apresiasi masyarakat, sehingga masyarakat dapat memiliki penghargaan terhadap satwa dan ekosistimnya, terutama badak. Menyadari bahwa pada umumnya masyarakat lokal tersebut masih memiliki ketergantungan yang kuat akan sumber daya hutan guna memperoleh penghasilan tambahan, maka berdasarkan kapasitas lokal yang dimiliki oleh masyarakat, akan dikembangkan alternatif kegiatan ekonomi yang dapat memberikan alternatif tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Disamping itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan kawasan konservasi, program ini diharapkan dapat mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan kawasan yang dilindungi. Salah satu diantaranya adalah pengembangan kawasan penyangga melalui program perhutanan masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari satwa-satwa di kawasan Taman Nasional yang menjadi hama pertanian, begitu pula dengan pengelolaan kawasan penyangga yang dilakukan oleh masyarakat termasuk yang berbentuk hutan adat, kebutuhan masyarakat seperti kayu bakar dan papan akan terpenuhi tanpa harus merusak hutan.

Mengingat bahwa ada dua permasalahan utama penyebab menurunnya populasi

badak, yaitu habitat yang semakin sempit dan perburuan liar, maka dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya pelestarian badak, diharapkan dapat mengurangi ancaman terhadap populasi badak. Partisipasi nyata yang diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat adalah memberikan informasi adanya perburuan badak atau informasi adanya penebangan liar yang dapat mengakibatkan rusaknya habitat badak. Disamping itu diharapkan masyarakat juga akan memperoleh manfaat dengan dikembangkannya beberapa program yang menjadi kebutuhan masyarakat misalnya peningkatan kesehatan dan gizi, peningkatan pertanian berwawasan lingkungan, dan peningkatan sumber daya manusia.

## TUJUAN

Survei ini dilakukan untuk dua tujuan utama yaitu :

- Pengambilan data-data sosial ekonomi dan ekologi desa-desa di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Kerinci Seblat.
- Menentukan desa-desa binaan untuk pelaksanaan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak.

## WAKTU PELAKSANAAN DAN LOKASI

Pelaksanaan survei dilakukan dari tanggal 28 Januari sampai 17 Februari 1996 di 13 desa yang terdapat disekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan perincian sebagai berikut :

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (28 Jan - 4 Feb 1996) sebanyak 4 desa antara lain Desa Tugu Papak, Desa Sukaraja, Desa Suka Marga dan Desa Sidodadi.

Taman Nasional Kerinci Seblat (5 Feb - 17 Feb 1996) sebanyak 9 desa antara lain ; Desa Renah Alai, Desa Nilo Dingin, Desa Tuo, Desa Selampaung, Desa Sungai Gambir, Desa Tunggang, Desa Gajah Makmur dan Desa Talang Arah.

## GAMBARAN UMUM

### A. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan terletak di bagian Selatan Sumatra dan ditetapkan statusnya melalui Keputusan Menteri Pertanian No.736/MENTAN/X/1982 pada tanggal 14 Oktober dan Keputusan Menteri Kehutanan No.096/Kpts-II/1984

tanggal 12 Mei 1984. Luas Taman Nasional Bukit Barisan Selatan adalah 356.800 ha yang meliputi dua propinsi yaitu propinsi Lampung seluas 298.800 ha dan Bengkulu seluas 66.000 ha.

Dari luas areal yang ada, sebagian besar (3/4 bagian) wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan masih ditutupi oleh hutan tropik dataran rendah, suatu tipe hutan yang keberadaannya di bagian Selatan Sumatra sudah sangat sedikit. Ekosistem yang ada di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan juga cukup beraneka ragam, mulai dari hutan pantai, hutan tropis dataran rendah (0-600 m dpl), hutan perbukitan (hingga 1000 m dpl), hutan pegunungan rendah (1000-1500 m dpl) dan hutan pegunungan tinggi (di atas 1500 m dpl).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan memiliki beberapa jenis mamalia yang termasuk jenis-jenis satwa terancam keberadaannya antara lain Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*), Harimau Sumatra (*Panthera tigris*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Anjing liar Asia (*Cuon alpinus*) dan Kambing Hutan. (*Capricornus sumatrensis*) dan Siamang (*Hylobates syndactylus*). Disamping itu, terdapat juga satu jenis mamalia yang secara nasional, regional dan global merupakan satwa yang sangat terancam keberadaannya yaitu Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*). Pada saat ini populasi Badak Sumatra di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan diperkirakan 25-60 ekor, tetapi berdasarkan luas area yang dimiliki kawasan ini apabila dikelola dengan baik akan mampu menyediakan tempat hidup bagi + 100 ekor Badak.

Pada saat ini Taman Nasional Bukit Barisan Selatan masih mengalami tekanan dan ancaman rusaknya habitat satwa akibat adanya kegiatan penebangan kayu, perladangan dan pembakaran. Oleh karena itu, untuk mengurangi tekanan dan ancaman tersebut maka perlu dilakukan program pengembangan daerah penyangga.

## **B. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)**

Taman Nasional Kerinci Seblat terletak di tengah-tengah bagian Selatan Sumatra dan ditetapkan statusnya melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.736/Mentan/X/1982. Berdasarkan SK tersebut ditetapkan bahwa luas areal Taman Nasional Kerinci Seblat adalah 1.484.650 ha yang meliputi 4 propinsi yaitu Propinsi Jambi seluas 588.460 ha (39,64 %), Propinsi Sumatra Barat seluas 375.930 ha.(25,32 %), Propinsi Sumatra Selatan seluas 217.568 ha (14,12 %) dan Propinsi Bengkulu seluas 310.580 ha. ( 20,92 %).

Tipe ekosistem dan keragaman jenis flora dan fauna di TNKS sangat dipengaruhi oleh Pegunungan Bukit Barisan. Bagian sebelah barat merupakan daerah yang terjal dan curam sedangkan di sebelah timur relatif datar dan terdapat hutan hujan dataran rendah.

Berdasarkan geomorfologi dan ketinggian maka ekosistem di TNKS bisa dikelompokkan dalam ekosistem hutan dataran rendah (0-200 m dpl), hutan perbukitan (300-800 m dpl) dan hutan dataran tinggi (800-lebih dari 2900 m dpl).

Hutan perbukitan bagian barat merupakan habitat jenis flora endemik suku Rafflesiaceae antara lain: *Rafflesia hasseltii*, *Rafflesia arnoldi* dan *Rafflesia zippelii*. Keanekaragaman satwa mamalia Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki antara lain: Gajah (*Elephas maximus*), Harimau (*Panthera tigris*), Beruang (*Helarctos malayanus*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*), Kambing Hutan (*Capricornis sumatrensis*) dan 5 jenis primata antara lain Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Siamang (*Hylobates syndactylus*), Ungko (*Hylobates agilis*) dan Simpai (*Presbytis melalophos*). Salah satu mamalia besar terpenting yang perlu diperhatikan kelestariannya adalah badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Pada saat ini diperkirakan jumlah populasinya berkisar antara 100 sampai 200 individu dan merupakan populasi terbesar yang telah diketahui. Taman Nasional Kerinci Seblat juga memiliki kapasitas kemampuan habitat bagi 500 ekor badak.

Nilai-nilai keanekaragaman hayati di kawasan ini terancam oleh perambahan lahan untuk pertanian berpindah dan perkebunan, terutama Kayumanis (*Cinnamomum burmanni*); fragmentasi habitat karena pembuatan jalan dan perkembangan pemukiman; dan perburuan. Bagi kawasan TNKS dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, maka usaha untuk melakukan konservasi ekosistem dan memberikan kesadaran pada masyarakat yang berada di sekitarnya adalah suatu cara yang baik dan mutlak harus dilakukan.

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

### A. Penentuan Lokasi

Sebelum melakukan survei dilakukan terlebih dahulu koordinasi dengan pihak Taman Nasional untuk mendiskusikan prioritas desa-desa yang akan disurvei. Koordinasi ini bertujuan untuk menyesuaikan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan program yang telah direncanakan oleh pihak Taman Nasional. Pada dasarnya program yang akan dilaksanakan adalah dalam rangka membantu pelaksanaan pengelolaan dari Taman Nasional.

Koordinasi juga dilakukan dengan tim Rhino Mobile Unit (RMU) untuk menentukan prioritas desa yang akan disurvei yang berdekatan dengan kawasan habitat Badak. Hal ini disesuaikan berdasarkan hasil survey dari tim RMU yang menemukan tanda-tanda berupa jejak badak (tapak, bekas air seni, bekas makan, bagian tubuh Badak

yang telah mati dan kubangan) yang dapat dijadikan indikasi masih terdapatnya badak di dalam kawasan

## **B. Wawancara**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara baik secara individu maupun kelompok dengan berpedoman pada kuisisioner yang telah disiapkan. Wawancara secara individu pertama kali dilakukan terhadap Kepala Desa untuk memperoleh gambaran desa secara umum dan menjelaskan rencana program. Selanjutnya, untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi, budaya dan ekologi secara lebih dalam dilakukan wawancara terhadap anggota masyarakat.

Dalam upaya memberikan informasi mengenai kawasan Taman Nasional dan pemahaman mengenai konservasi secara efektif, maka dilakukan pertemuan dengan masyarakat dalam bentuk diskusi. Diskusi ini dijadikan sebagai media untuk memperoleh masukan tentang masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat khususnya yang berkaitan erat dengan interaksi antara masyarakat dengan kawasan konservasi.

## **C. Pengamatan Langsung**

Untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, selanjutnya dilakukan pengamatan langsung tentang keadaan desa dan bentang alam disekitarnya, misalnya : kondisi jalan, kondisi perumahan, jenis lahan pertanian, pusat kegiatan masyarakat (pasar, rumah ibadah, Puskesmas) dan sumber daya alam (sumber air, hutan dan keanekaragaman satwa).

## **HASIL PENGAMATAN**

Hasil pengamatan yang disampaikan merupakan data awal hasil kunjungan ke desa-desa dalam waktu yang relatif singkat. Hasil ini hanyalah merupakan gambaran umum kondisi desa-desa yang dikunjungi dan telah digunakan sebagai dasar dalam menentukan desa-desa binaan. Dalam pelaksanaan selanjutnya akan dilakukan kembali pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dari setiap desa binaan yang telah ditentukan. Disamping itu, data-data yang akan dikumpulkan difokuskan pada data-data yang akan menunjang rencana pengembangan desa yang akan dilaksanakan.

### **A. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan**

#### **1. Desa Tugu Papak**

Secara administrasi desa Tugu Papak termasuk ke dalam wilayah Perwakilan Kecamatan Semangka, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Desa yang berada pada ketinggian 60 m dpl ini diresmikan pada tahun 1972 dan termasuk salah satu desa yang memperoleh program Inpres Desa Tertinggal (IDT)

dengan kategori desa miskin dan tertinggal.

Desa Tugu Papak memiliki penduduk berjumlah 917 KK atau sekitar 2016 jiwa yang terdiri dari 1038 laki-laki dan 978 wanita. Penduduk desa ini sebagian besar (75 %) adalah pendatang dari daerah Ponorogo, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan sisanya merupakan penduduk asli setempat.

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dan rata-rata setiap satu Kepala Keluarga memiliki sawah seluas 0.25 Ha. Sistem persawahannya adalah tadah hujan dengan menanam jenis padi varietas unggul seperti Cisadane dan IR 64. Selain bertani, untuk memperoleh penghasilan tambahan masyarakat menanam kopi, coklat, pisang dan pepaya. Hasil kebun ini dijual kepada pedagang dari Sukaraja atau Kota Agung yang datang ke desa Tugu Papak.

Desa Tugu Papak termasuk salah satu desa yang telah dibina oleh Taman Nasional dalam program pengembangan daerah penyangga dalam bentuk program peningkatan pendapatan masyarakat melalui ternak lebah. Pihak Taman Nasional memberikan bibit-bibit lebah untuk ditenakkan serta pengetahuan mengenai teknis pemeliharannya. Madu yang dihasilkan dapat dijual dengan harga Rp.6000,- /botol.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat desa Tugu Papak masih memiliki sifat gotong yang tinggi. Hal ini terbukti dengan terdapatnya kelompok masyarakat yang disebut "GAIT". Kelompok ini beranggotakan 10 orang yang secara bergiliran melakukan gotong royong di salah satu rumah anggotanya, misalnya membuat kamar mandi atau WC.

Dalam hal konservasi, secara umum masyarakat Desa Tugu Papak telah memahami akan pentingnya pelestarian kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Sebagai contoh, untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar masyarakat tidak mengambilnya dari dalam hutan, tetapi hanya menggunakan kayu-kayu yang diperoleh dari kebun. Di desa ini juga ada dua orang pemuda yang telah memperoleh pelatihan dari pihak Taman Nasional sebagai kader konservasi untuk membantu kelancaran pelaksanaan program Taman Nasional.

Sebagai desa yang letaknya tidak jauh dari kawasan hutan Taman Nasional, desa ini sering diganggu oleh satwa-satwa hutan yang telah dianggap sebagai hama pertanian misalnya Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Babi Hutan (*Sus sucrova*) dan Gajah (*Elephas maximus*). Untuk mengatasinya masyarakat hanya melakukan pengusiran bersama-sama dengan cara di'obyak' / di'gladuk' (ditakut-takuti) menggunakan obor atau bunyi-bunyian keras.

## **Pembahasan**

Usaha memperoleh pendapatan tambahan melalui ternak lebah, merupakan usaha yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian masih perlu

k terus dikembangkan, misalnya dengan meningkatkan jumlah lebah yang di ternak dan teknis pemeliharannya. Hal ini tentunya juga harus di dukung oleh rencana dan strategi pemasaran yang matang, sehingga usaha ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Apabila masyarakat telah memperoleh pendapatan yang cukup dari ternak lebah, masyarakat tidak perlu lagi mencari bentuk alternatif lain untuk memperoleh tambahan pendapatan misalnya dengan mencari sumber daya hutan.

Untuk dapat memperoleh hasil pertanian yang maksimal, gangguan satwa memang harus dapat diatasi. Pengenalan mengenai tingkah laku satwa-satwa yang dianggap sebagai hama memang diperlukan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dan efisien dalam mengatasinya. Program pengembangan kawasan penyangga misalnya dalam bentuk perhutanan masyarakat dapat memberikan manfaat ganda. Satu sisi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dapat berupa kebutuhan kayu bakar atau papan ataupun penghasil buah-buahan bila kawasan penyangga ditanami tanaman produktif. Di sisi lain pengelolaan kawasan penyangga juga diharapkan dapat berfungsi untuk mengurangi tekanan satwa-satwa hutan terhadap kawasan pertanian.

## 2. Desa Sukaraja

Desa Sukaraja seperti halnya desa Tugu Papak termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Perwakilan Semangka, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Desa ini dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Wonorejo (disebut Sukaraja atas yang berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan), Wonosari, Sumber Rejo dan Gunung Petay. Mengingat tujuan program yang akan dilaksanakan, juga melihat kualitas interaksi antara masyarakat dan kawasan konservasi maka survey hanya dilakukan di dusun Wonorejo.

Dusun Wonorejo yang terletak pada ketinggian 550 dpl. memiliki penduduk berjumlah 33 KK atau sekitar 140 jiwa. Sebagian besar penduduk dusun ini merupakan pendatang dari daerah Jawa Timur.

Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk dusun Wonorejo adalah berkebun kopi. Tetapi, disamping kopi masyarakat juga menanam coklat, lada, singkong dan pisang. Rata-rata setiap keluarga memiliki 1 - 3 Ha kebun kopi. Dari 1 Ha kebun kopi dapat dihasilkan 6 kwintal kopi per tahun. Biji kopi dapat dijual kepada pedagang dari Sukaraja yang datang ke dusun Wonorejo dengan harga sekitar Rp.2.500,- per kilogram.

Untuk memperoleh penghasilan tambahan masyarakat melakukan ternak lebah. Kegiatan ini merupakan program yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dalam program pengembangan kawasan penyangga. Kemampuan masyarakat dalam beternak lebah terus berkembang. Saat ini masyarakat telah mampu untuk memindahkan satu lebah dari suatu koloni lebah untuk membentuk koloni lebah yang

baru, sehingga jumlah lebah yang ditenak akan semakin banyak. Madu dari lebah ini dapat dipanen setiap 2 bulan dan harga 1 botol besar madu dapat dijual dengan harga Rp.6.000,-

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang cukup besar dan bersifat mendadak, sebagian besar masyarakat mengantisipasinya dengan memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang umumnya dipelihara adalah kambing dan ayam, tetapi ada juga beberapa anggota masyarakat yang memelihara sapi.

Seperti halnya di desa Tugu Papak, masyarakat dusun Wonorejo secara umum juga masyarakat telah memahami tentang konservasi, misalnya masyarakat tidak mengganggu satwa-satwa di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan karena termasuk satwa yang dilindungi. Tetapi sebagian besar masyarakat juga belum memahami betul kenapa satwa-satwa tersebut harus dilindungi.

Sejak dua tahun yang lalu masyarakat dusun Wonorejo merasa tidak tenang karena ada gajah dari Taman Nasional yang masuk kedalam pemukiman penduduk serta mengganggu usaha pertanian masyarakat. Menurut informasi masyarakat, kawanan gajah ini pernah sampai berjumlah 7 ekor, merusak segala jenis tanaman yang ada kecuali tanaman kopi. Pada saat dilaksanakan survey, juga masih ditemukan jejak-jejak baru dari gajah di sekitar kawasan pemukiman. Menurut keterangan penduduk hampir setiap malam gajah itu menyerang kebun dan ada beberapa ekor gajah yang tidak kembali ke hutan pada siang harinya, tetapi berdiam di semak belukar yang terdapat dekat dusun.

Dalam usaha menyelamatkan kebunnya, kadang-kadang masyarakat terpaksa harus berjaga-jaga di kebun semalaman dan apabila muncul kawanan gajah muncul akan di usir dengan bunyi-bunyian yang keras. Selain dengan bunyi-bunyian yang keras pengusiran juga disertai dengan mengeluarkan kata-kata halus yang ditujukan terhadap gajah.

Selain gajah, terdapat juga satwa-satwa lain yang dianggap sebagai hama pertanian antara lain : Babi Hutan (*Sus sucrova*), Beruk (*Macaca namestrina*) dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Disamping itu, ada satu jenis satwa yang oleh penduduk diberi nama "Srimol" dan dianggap sebagai pengganggu terutama terhadap hewan ternak kambing. Satwa yang belum teridentifikasi secara ilmiah ini diyakini ada oleh masyarakat. Menurut informasi penduduk, dua tahun yang lalu pernah seekor "Srimol" tertangkap oleh penduduk setelah menyerang seekor kambing dengan cara menghisap darahnya. Satwa ini memiliki ciri-ciri antara lain, bentuk tubuh seperti siamang dengan tinggi sekitar satu meter, berwarna hitam kemerahan, mengeluarkan suara "UH" yang diulang-ulang dan dari jejak yang pernah ditemukan diduga satwa ini berjalan dengan kaki menghadap ke belakang. Memang diperlukan informasi yang lebih akurat untuk memastikan jenis satwa ini.

Salah seorang penduduk pada tahun 1978 pernah melihat Badak di dekat dusun, tetapi sejak itu tidak pernah lagi ada penduduk yang pernah melihat Badak. Tetapi menurut hasil survey tim RMU yang baru-baru ini dilakukan ditemukan jejak badak di hutan yang tidak jauh dari pemukiman penduduk dusun Wonorejo.

## Pembahasan

Dusun Wanarejo merupakan daerah yang tepat untuk dipilih sebagai desa binaan dalam program peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Badak. Dusun ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang kuat antara masyarakat dan kawasan konservasi. Pada saat ini masyarakat masih memiliki ketergantungan akan sumber daya hutan, tapi hanya sebatas mengambil daun dari pohon tertentu sebagai pakan ternak. Dengan peningkatan jumlah penduduk yang pasti akan terjadi di masa yang akan datang secara pasti akan diikuti pula dengan peningkatan kebutuhan dasar hidup, misalnya papan. Bila hal ini tidak diantisipasi sejak dini dengan meningkatkan kesadaran akan konservasi, pada gilirannya peningkatan jumlah penduduk juga akan membawa masalah yang dapat mengancam keberadaan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Masyarakat perlu diajak untuk berfikir jauh ke depan, misalnya mengajak masyarakat untuk menanam jenis-jenis kayu tertentu yang dapat digunakan sebagai papan dimasa yang akan datang.

Meningkatkan pendapatan tambahan melalui ternak lebah juga merupakan hal yang patut untuk dikembangkan. Apabila secara ekonomi hal ini memang bermanfaat bagi masyarakat diharapkan masyarakat tidak lagi berfikir untuk mencari alternatif mencari penghasilan tambahan yang lain, apalagi bila hal itu dalam bentuk memanfaatkan sumber daya hutan. Dengan demikian ancaman terhadap kawasan Taman Nasional dapat dihindari. Disamping beternak lebah harus dikembangkan pula bentuk alternatif lain yang juga dapat memberikan hasil tambahan bagi masyarakat yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Mengatasi serangan gajah memang merupakan hal yang harus segera dilakukan, sehingga masyarakat dapat dengan tenang melakukan usaha pertaniannya. Hal ini memang harus dikoordinasikan dengan pihak Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Untuk sementara masyarakat dapat melakukan pemantauan terhadap satwa gajah misalnya berapa lama gajah berada di kawasan pemukiman, berapa ekor jumlah badak yang menyerang, penyerangan dilakukan oleh gajah yang sama atau bukan, ke arah mana gajah kembali ke dalam hutan dan berapa kerusakan yang diakibatkan oleh serangan gajah tersebut. Informasi awal ini dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil. Memindahkan gajah ke lokasi yang lain atau dimasukkan ke dalam Pusat Latihan Gajah merupakan alternatif terakhir yang diambil apabila tidak

ditemukan alternatif jalan keluar yang lain. Pertimbangannya adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memindahkan gajah.

Dusun Wonorejo juga menempati posisi yang penting dalam upaya untuk mendukung upaya pelestarian Badak. Berdasarkan hasil survey dari tim RMU ditemukan jejak-jejak badak yang tidak jauh dari dusun Wonorejo. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian Badak diharapkan muncul dalam bentuk partisipasi misalnya mencegah atau memberikan informasi adanya perburuan Badak di daerah tersebut.

### 3. Desa Sidodadi

Di desa Sidodadi dusun yang disurvei adalah dusun Tumpak Bayur yang letaknya berbatasan dengan Taman Nasional dan dekat dengan Pusat Informasi (Information Centre) serta Kantor Resort Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Dusun ini berada pada ketinggian 555 m dpl dan terletak di kilometer 20 dari Kota Agung, ditepi jalan yang menghubungkan Desa Sukaraja menuju Kecamatan BengkUNET. Secara administrasi dusun Tumpak Bayur, Desa Sidodadi termasuk wilayah Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Penduduk dusun Tumpak Bayur sebagian besar adalah pendatang dari Ponorogo, Jawa Timur.

Mata pencaharian utama penduduk dusun Tumpak Bayur adalah berkebun kopi dan setiap Kepala Keluarga rata-rata memiliki kebun kopi seluas 2 ha. Dari 2 ha kebun kopi ini dapat menghasilkan 1- 2 ton biji kopi. Hasil kebun ini biasanya dijual kepada pedagang yang datang dari Desa Sedayu dan Desa Sukaraja dengan harga Rp.3000,- sampai Rp.3200,- /kg. Disamping kopi, masyarakat juga menanam tanaman lain yaitu cabe, lada dan singkong. Cabe dapat dijual dengan harga Rp.6000,- /kg, lada Rp.4000,- /kg dan singkong Rp.100,- /kg atau Rp.300,- /kg dalam bentuk gapek.

Kadang-kadang masyarakat menjual biji kopi langsung ke desa Sukaraja. Untuk mencapai desa Sukaraja dapat digunakan dua jenis kendaraan yaitu angkutan umum (jenis jeep) dan ojek. Kendaraan umum yang melayani trayek desa Sukaraja-BengkUNET untuk satu karung kopi dikenakan biaya Rp.1500,- /karung, sedangkan bila menggunakan ojek dikenakan Rp.100,- /kg.

Dusun Tumpak Bayur letaknya berdekatan dengan dusun Wanarejo yang dipisahkan oleh jalan raya yang menuju ke BengkUNET. Gangguan gajah yang dialami di dusun Tumpak Bayur juga dialami oleh masyarakat dusun Tumpak Bayur dan jalan keluar untuk mengatasinya kurang lebih hampir sama dengan yang ada di dusun Wonorejo.

Dusun ini juga memiliki posisi yang penting untuk upaya penyelamatan Badak melalui partisipasi masyarakat. Letak dusun yang persis di tepi jalan dapat merupakan

kontrol terhadap aktifitas perburuan yang akan dilakukan oleh pendatang karena dusun ini secara tidak langsung juga merupakan pintu masuk ke kawasan Taman Nasional.

#### 4. Desa Suka Marga

Salah satu dusun dari Desa Suka Marga yang disurvei adalah Dusun Srimulyo, yang berada pada ketinggian 60 m dpl. Secara administratif Dusun Srimulyo termasuk Kecamatan Perwakilan Bengknet, Kecamatan Siging, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Sri Mulyo memiliki jumlah penduduk sekitar 80 KK atau 400 jiwa yang mayoritas berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat memulai membuka hutan untuk dijadikan ladang pada tahun 1966 dengan berbekal surat ijin dari lurah setempat. Pada saat membuka hutan kemungkinan tapal batas antara kawasan konservasi dan hutan masyarakat belum jelas, sehingga setelah dilakukan penataan kembali tapal batas banyak kebun yang berada di kawasan Taman Nasional. Oleh karena itu pada tahun 1983 kebun-kebun yang telah digarap tersebut dilakukan penutupan atau dikembalikan kedalam wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan sistem pertanian tadah hujan dengan menanam padi gogo. Selain bersawah masyarakat juga menanam kopi, lada, coklat, kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah. Hasil kebun kopi dari dusun ini memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dari daerah lain, sehingga dapat dijual dengan harga lebih tinggi (Rp.4000,- per kilogram).

Sejak dibukanya jalan tembus dari Sukaraja menuju dusun Pemerihan yang memotong kawasan Taman Nasional sejak 2 tahun yang lalu telah membuka isolasi dusun Srimulyo, sehingga hasil pertanian dapat dipasarkan langsung ke Sukaraja atau Kota Agung.. Dengan telah tersedianya sarana transportasi (kendaraan jenis jeep yang telah dimodifikasi) memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat memasarkan hasil kebun secara langsung ke Sukaraja atau Kotaagung.. Biaya untuk ke Sukaraja adalah Rp. 5000,- /orang, sedangkan untuk ke Kota Agung biayanya adalah Rp. 7500,- /orang. Untuk hasil pertanian, misalnya pisang biayanya dipungut Rp. 50,- /kg

Dusun Srimulyo seperti halnya dusun Wonorejo, berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Konsekuensinya, dusun ini juga sering memperoleh gangguan satwa dari dalam hutan, terutama Gajah dan Babi hutan yang telah dianggap sebagai hama. Menurut informasi penduduk, kawanan gajah pernah merusak sawah seluas 1 Ha. hanya dalam satu malam.

Untuk mengatasi gajah, biasanya masyarakat hanya mengusirnya dengan bunyi-bunyian yang keras dan diselingi kata-kata halus yang bersifat permohonan yang ditujukan terhadap gajah. Jika diusir dengan mengeluarkan kata-kata kasar berdasarkan

pengalaman penduduk biasanya gajah akan melawan atau berbalik menyerang penduduk.

Disamping kedua satwa tersebut, terdapat juga hama serangga yang mengganggu sawah masyarakat. Untuk membasminya, masyarakatnya sebenarnya tekah memiliki cara yang cukup arif dan bersahabat dengan lingkungan yaitu menggunakan tanaman gadung.. Mula-mula tanaman ini diparut kemudian dicampur air dan selanjutnya disemprotkan di sawah atau ladang. Sayangnya, cara yang cukup efisien dalam membasmi hama ini telah ditinggalkan dan diganti dengan menggunakan pestisida dengan pertimbangan lebih mudah dan dapat langsung digunakan, meskipun harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Pemahaman masyarakat tentang Taman Nasional Bukit Barisan Selatan adalah suatu kawasan yang tidak boleh diganggu baik tanaman maupun satwa yang ada di dalamnya, termasuk hutan tutupan yaitu hutan bekas peladangan masyarakat yang telah dimasukkan kembali ke dalam wilayah Taman Nasional. Masyarakat mengharapkan agar lebih sering dilakukan penyuluhan oleh pihak Taman Nasional agar mereka dapat lebih mengerti arti dan fungsi Taman Nasional. Disamping itu, masyarakat juga memerlukan kejelasan mengenai satwa dari Taman Nasional yang telah menjadi hama pertanian, misalnya satwa babi. Masalahnya satwa ini berasal dari kawasan yang dilindungi, jika ternyata telah menjadi hama boleh dibunuh atau tidak.

## Pembahasan

Dari hasil diskusi singkat dengan masyarakat diperoleh masukan bahwa masyarakat membutuhkan jalan keluar guna mengatasi serangan satwa-satwa hutan tersebut. Salah satu jalan keluar yang dapat ditawarkan adalah dengan mengembangkan kawasan penyangga yang berupa perhutanan masyarakat. Bentuk perhutanan yang akan dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kapasitas lokal yang tersedia. Masyarakat dapat saja mengembangkan kawasan penyangga dengan menanam pohon buah-buahan yang hasilnya juga dapat digunakan sebagai penghasilan tambahan. Tetapi kawasan penyangga yang akan dikembangkan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencegah masuknya satwa-satwa hutan ke kawasan pemukiman.

Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai arti dan fungsi Taman Nasional memang diperlukan penyuluhan secara berkesinambungan kepada masyarakat melalui berbagai metoda dan media yang mudah dipahami oleh masyarakat. Begitu pula mengenai tapal batas, masyarakat membutuhkan informasi yang cukup lengkap dari instansi terkait agar masyarakat merasa tenang dan memperoleh kepastian bahwa kebun yang digarap sekarang benar-benar benar-benar berada di luar kawasan

Taman Nasional.

Para pemuda yang ada di dusun Srimulyo telah membentuk Kelompok Pemuda yang beranggotakan lebih dari 50 orang. Selama ini kegiatan yang dilakukan hanya sebatas kegiatan olahraga. Kelompok ini merupakan salah potensi lokal yang terdapat di dusun Srimulyo yang dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan untuk pengembangan desa. Pengetahuan berorganisasi serta pengelolaan suatu organisasi yang baik dapat diberikan kepada kelompok ini melalui bentuk-bentuk pelatihan. Pengetahuan mengenai konservasi dan upaya pelestarian badak dapat juga dimulai dapat juga diberikan secara lebih intensif kepada kelompok ini sehingga para pemuda ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi masyarakat yang lain. Mengingat bahwa dusun Srimulyo terletak di pintu masuk ke kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan diharapkan masyarakat di dusun ini dapat menjadi penyangga sosial guna mencegah pendatang yang ingin berburu atau melakukan perusakan di kawasan Taman Nasional.

Letak dusun srimulyo yang berbatasan dengan kawasan hutan merupakan potensi untuk dikembangkan usaha ternak lebah yang tujuannya untuk meningkatkan kesehatan atau untuk memperoleh penghasilan tambahan. Untuk teknik pemeliharaannya dapat diundang masyarakat dari dusun Wonorejo yang telah berhasil melakukan ternak lebah untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya,

## B. Taman Nasional Kerinci Seblat

### 1. Desa Renah Alai

Desa Renah Alai yang terletak pada ketinggian 1265m dpl. termasuk Kecamatan Jangkat, Kabupaten Sarko, Propinsi Jambi. Penduduk Renah Alai berjumlah 60 kk atau sekitar 300 jiwa. Seperti kebanyakan masyarakat yang ada disekitar TNKS, mata pencaharian utama penduduk Desa Renah Alai adalah menanam pohon kayu manis. Masyarakat tertarik untuk menanam pohon kayu manis karena tanaman ini dapat dianggap sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan nilai ini akan terus bertambah sejalan dengan semakin bertambahnya usia tanaman. Semakin tua usia tanaman, maka nilai jual kulit kayu manis akan semakin tinggi. Tanaman ini juga relatif tidak memerlukan biaya perawatan, khususnya pada tanaman yang telah berumur lebih dari 3 tahun. Biasanya saat mulai penanaman masyarakat hingga tanaman mencapai usia tertentu masyarakat juga melakukan tumpang sari dengan menanam kopi dan beberapa jenis palawija.. Harga jual kulit kayu manis saat ini berkisar antara Rp.1800,- hingga Rp 3000,- tergantung kualitasnya yang ditentukan oleh umur tanaman.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat desa Renah Alai mengerjakan sawah yang ditanami jenis padi lokal (Payau) yang berumur kurang lebih 8 bulan dan di

desa ini telah memiliki sistim irigasi teknis. Rata-rata setiap keluarga memiliki sawah sekitar 0.25-1 ha dan seluruh luas sawah yang ada di desa ini kurang lebih 30 ha yang baru terbentuk sekitar 5 tahun yang lalu. Selain menanam kayumanis, untuk memperoleh hasil tambahan masyarakat juga menanam kopi yang dapat dijual dengan harga Rp.3500,-/ kg. Sebenarnya daerah Renah Alai memiliki tanah yang cukup subur dan dengan ketinggian yang dimiliki cocok untuk ditanami palawija seperti kol, kentang, wortel. Masyarakat pernah mencoba untuk mengembangkannya dan memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Tetapi pengalaman dalam kesukaran untuk pemasaran hasil akibat sarana transportasi yang belum memadai menyebabkan usaha itu tidak pernah dilanjutkan dan hanya menanam sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat desa Renah Alai dalam kehidupan sosialnya masih menggunakan hukum adat yang berkaitan erat dengan pelaksanaan ajaran Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Hukum adat yang diterapkan berupa denda dalam bentuk beras dan hewan ternak yang jumlahnya disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Sebagai contoh, apabila ada anggota masyarakat yang tidak melakukan shalat jum'at akan dikenakan denda kepala ada sebesar 1 gantang beras (kurang lebih 10 liter) ditambah dengan 1 ekor ayam.

Sebagai desa yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat pertanian masyarakat sering memperoleh gangguan dari babi hutan. Berdasarkan pengalaman masyarakat ada sejenis babi hutan yang mampu berbuat kerusakan lebih besar dari jenis babi hutan yang lain. Babi hutan yang oleh masyarakat disebut "TANGUI" atau babi laut ini biasanya menyerang satu tahun sekali.

## **Pembahasan**

Dalam penyuluhan singkat yang dilakukan oleh tim RMU dan pihak Taman Nasional serta dibantu oleh tim 'Community outreach' sebagai fasilitator, masyarakat menyampaikan masalah yang dihadapi yaitu adanya pelanggaran di hutan adat milik masyarakat yang dilakukan oleh penduduk dari desa lain. Masyarakat desa Renah Alai sendiri tetap memelihara hutan adat tersebut demi tetap tersedianya air yang sangat dibutuhkan oleh penduduk untuk keperluan air minum dan mengairi sawah.

Dari kenyataan di atas terlihat bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dalam bidang konservasi, juga peranan suatu ekosistem. Disini juga terlihat adanya reaksi yang positif yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap suatu ancaman yang datang dari luar. Begitu pula dengan masih terdapatnya hutan adat menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai lokal yang secara tidak langsung memiliki muatan konservasi. Sistem nilai adat yang demikian perlu dipertahankan dan bila perlu dikembangkan karena merupakan potensi apabila dapat diterapkan dalam pelanggaran

yang berkaitan dengan upaya konservasi, terutama dalam pelestarian badak. Untuk dapat menyelaraskan hukum adat dengan kebutuhan memberikan sanksi terhadap pelanggaran mengenai konservasi, masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan pembinaan dalam hal konservasi.

Sikap kritis dan kontrol masyarakat dalam mempertahankan hutan adat akan dikembangkan untuk berlaku juga dalam pelestarian Badak.. Masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap ancaman pelestarian badak yaitu perburuan dan perusakan habitatnya.

Kesadaran akan peraturan Taman Nasional ditunjukkan pula oleh masyarakat dengan tidak menebang pohon kayumanis yang telah masuk kembali ke dalam kawasan Taman Nasional setelah adanya penataan kembali tapal batas. Hal ini dilakukan karena masyarakat belum memperoleh kepastian boleh tidaknya menebang pohon-pohon kayumanis tersebut dari pihak Taman Nasional. Kepatuhan akan hukum juga perlu dipertahankan dan akan lebih baik jika dilengkapi dengan memberikan informasi mengenai Undang-Undang yang berkaitan dengan konservasi. dan pemahaman akan manfaat keberadaan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Untuk meningkatkan penghasilan tambahan bagi masyarakat perlu dipikirkan cara terbaik untuk melakukan intensifikasi di bidang pertanian dan perlu dipikirkan cara pemasarannya yang tepat. Di desa Renah Alai terdapat sebuah aliran sungai yang dapat dipergunakan, tetapi karena belum menguasai teknologinya, sungai tersebut belum dimanfaatkan untuk mengairi sawah.

Melihat lokasi desa yang dekat dengan kawasan TNKS dan mudah untuk mendengar dan melihat kehidupan satwa seperti primata dan burung merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam. Kelompok pemuda yang telah dibentuk di desa dapat dilatih untuk terlibat dalam salah satu komponen wisata misalnya menjadi pemandu wisata. Para pemuda tersebut dapat diberikan pelatihan mengenai teknik memandu yang baik dan teknik-teknik pengamatan satwa. Dari kegiatan ini diharapkan agar para mereka turut memiliki alam, disamping dapat memberikan penghasilan tambahan..

## 2. Desa Nilo Dingin

Desa Nilo Dingin termasuk Kecamatan Muarasiau, Kabupaten Sarko, Propinsi Jambi. Desa yang terletak pada ketinggian 865 m dpl ini memiliki jumlah penduduk sekitar 780 jiwa yang terdiri atas 163 KK. Mata pencaharian utama penduduk desa Nilo Dingin adalah menanam pohon kayu manis dan rata-rata setiap keluarga memiliki kayu manis seluas 1 Ha.

Pada saat awal penanaman pohon kayumanis, masyarakat juga melakukan tumpang sari dengan menanam padi lahan kering (gogo) yang berumur + 7 bulan dan kopi. Hasil kelebihan panen padi disimpan di dalam lumbung. Di dalam lumbung padi dapat tersimpan hingga bertahun-tahun lamanya sehingga warna berasnya pun telah berubah.

Kulit kayu manis dipasarkan kepada seorang pedagang kulit kayu manis yang juga sebagai pengumpul kulit kayu manis dari desa-desa di luar Nilo Dingin. Setelah diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kualitasnya, maka selanjutnya kulit-kulit kayu manis tersebut dibawa ke Padang untuk dijual kepada eksportir.

Pemukiman masyarakat Desa Nilo Dingin hanya berjarak 300 meter dari batas kawasan hutan TNKS. Hal ini merupakan peluang terjadinya tekanan terhadap kawasan itu jika masyarakat tidak memiliki kepedulian yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam membantu melestarikannya. Berdasarkan pengalaman yang ada, setelah diadakan pengukuran kembali tapal batas antara kawasan Taman Nasional dengan ladang penduduk, maka terdapat ladang penduduk yang dikembalikan fungsinya sebagai kawasan Taman Nasional. Menurut informasi dari Kepala Desa saat ini masih terdapat sekitar 15 Ha ladang milik 15 KK warga Sei Lalang yang berada di dalam kawasan Taman Nasional.

Pada umumnya masyarakat kurang mengetahui secara pasti tapal-tapal batas Taman Nasional. Masyarakat juga merasa kurang sekali penyuluhan yang diberikan oleh pihak Taman Nasional. Berdasarkan informasi Kepala desa sejak tahun 1990 baru satu kali dilakukan penyuluhan tentang Taman Nasional. Kurangnya informasi kadang-kadang mengakibatkan timbulnya salah pengertian antara masyarakat dan petugas TNKS ketika melakukan pengukuran tapal batas.

Di desa Nilo Dingin juga ada lembaga adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat dan lembaga ini pula yang diberi tugas untuk mengelola hutan milik adat. Untuk keperluan memasak sebagian besar masyarakat masih sangat tergantung pada kayu bakar. Dari hasil pengamatan terlihat jelas terlihat tumpukan-tumpukan kayu bakar dalam jumlah besar yang diletakkan di bawah rumah. Kayu-kayu ini diperoleh dari pohon yang sudah mati di dalam hutan. Selain kayu bakar terlihat juga tumpukan-tumpukan papan yang jumlahnya juga cukup banyak.

## **Pembahasan**

Kehidupan masyarakat di desa Nilo Dingin sebenarnya ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di Renah Alai dengan sumber penghasilan utama yang sama yaitu tanaman kayumanis. Akan tetapi adanya keinginan yang kuat dari Kepala

desa beserta masyarakat untuk mempertahankan hutan adat guna melindungi sumber air, maka desa yang dipilih untuk dibina adalah desa tetangganya, Renah Alai. Walaupun demikian di desa ini tetap perlu dilakukan suatu penyuluhan konservasi dan perlu ditingkatkan usaha pertanian sehingga dengan kegiatan pertanian masyarakat yang meningkat diasumsikan masyarakat memiliki kesibukan dalam mengolah lahan pertaniannya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktifitas ke dalam kawasan hutan.

Kebiasaan masyarakat desa Nilo Dingin yang menyimpan kelebihan padi di dalam lumbung secara tidak langsung merupakan suatu cara untuk mempertahankan jenis-jenis padi lokal. Untuk itu perlu dilakukan pendataan jenis-jenis padi lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa Nilo dingin dan perlu dilakukan pengembangan untuk padi-padi lokal yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertanian. Dengan demikian kegiatan ini juga merupakan pelestarian sumber daya genetik yang ada.

### 3. Desa Tuo

Desa Tuo termasuk ke dalam Kecamatan Muarasiau, Kabupaten Sarko, Propinsi Jambi. Desa Tuo dibagi terdiri atas 2 dusun:, yaitu: Dusun Tuo dan Dusun Benteng. Dari dua dusun survey hanya hanya dilakukan di dusun Tuo. Dusun Tuo yang terletak pada ketinggian 740m dpl memiliki jumlah penduduk 362 KK atau 1082 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Dusun Tuo adalah berkebun kayu manis, kopi dan sayur-sayuran. Sebenarnya di dusun ini terdapat lahan pertanian dan tersedia air yang cukup untuk mengairi sawah, tetapi sawah-sawah tersebut tidak digarap oleh masyarakat.. Masyarakat lebih menyukai menanam pohon kayu manis dari pada mengerjakan sawah, karena masyarakat masih berorientasi pada hasil yang dapat diperoleh dalam waktu singkat. Dengan bersawah hanya akan memperoleh padi. Tetapi dengan bertanam pohon kayumanis, masyarakat masih dapat melakukan tumpang sari dengan menanam kentang, cabe dan kacang-kacangan yang hasilnya dapat diperoleh dalam waktu singkat. Demikian pula, bila tanaman kayumanis telah berumur 3 tahun atau lebih hanya tinggal menunggu pohon kayumanis menjadi besar dan masyarakat dapat menanam jenis tanaman lain.

Di Dusun Tuo terdapat air terjun yang memiliki ketinggian kurang lebih 60 meter dan oleh penduduk setempat diberi nama air terjun "sigirincing". Air terjun ini sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tenaga listrik sistem hidrodinamika guna memenuhi kebutuhan penerangan bagi masyarakat desa dan sekitarnya. Tetapi sekarang ini penggunaannya hanya sebatas sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat yang datang

dari luar desa Tuo.

Di dusun tuo masih belum memiliki sarana transportasi yang memadai serta kondisi jalan yang masih buruk, padahal dusun ini hanya berjarak kurang lebih 40 km dari ibu kota kecamatan. Hal ini menyebabkan tingginya harga bahan-bahan makanan kebutuhan masyarakat, terutama bahan-bahan pokok yang seluruhnya dijual dalam ukuran kilogram. Sebagai contoh harga 1 kg minyak tanah adalah Rp.800,- /kg.

Ada juga anggota masyarakat yang mencari nafkah dengan mencari kayu bakar di dalam hutan (batang pohon yang telah mati) kemudian menjualnya kepada anggota masyarakat yang lain. Harga 1 ikat kayu bakar Rp.500,- terdiri dari 10-13 potong kayu. Kayu sebanyak ini hanya cukup digunakan untuk sekali masak.

### **Pembahasan**

Menarik minat agar masyarakat tertarik kembali untuk bersawah yang sudah lama ditinggalkan merupakan salah satu cara yang mungkin bisa dicoba agar masyarakat dapat mengurangi membuka lahan baru untuk memperluas kebun kayu manis. Disamping itu, masyarakat perlu juga dirangsang untuk memanfaatkan potensi air terjun dan dikelola sebagai objek wisata alam. Pengelolaannya sebaiknya ditangani langsung oleh masyarakat sehingga dapat menambah pendapatan kas desa untuk menunjang kegiatan-kegiatan pengembangan desa. Pengelolaannya dapat dimulai dengan penataan kawasan air terjun dan mendirikan bangunan-bangunan sederhana untuk menunjang kegiatan wisata.

Di dusun Tuo perlu juga dilakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai konservasi, termasuk konservasi badak. Dusun yang terletak di tepi jalan raya ini apabila masyarakatnya telah memiliki kesadaran akan pentingnya konservasi dapat dijadikan sebagai kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat merusak hutan atau perburuan liar yang akan dilakukan oleh pendatang.

### **4. Desa Selampaung**

Desa Selampaung memiliki luas kurang lebih 9.5 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1057 jiwa. Penduduk desa Selampaung terdiri atas penduduk yang menetap dan tidak menetap. Penduduk yang tidak menetap adalah pendatang dari desa lain, misalnya desa Lempur yang tinggal di desa Selampaung untuk berkebun pohon kayumanis. Desa Silempaung yang terletak pada ketinggian 900 m dpl terdiri atas 6 dusun yaitu : Dusun Bukit Lintung; Dusun Batu Kucing; Dusun Suka Maju; Dusun Air Hitam; Dusun Renah Kayu Pacak; dan Dusun Patah Pucuk.

Kepala Desa Selampaung yang saat ini menjabat adalah salah satu pendatang dari desa Lempur yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi Kepala Desa.. Sejak kepemimpinan Kades yang baru (kurang lebih 1.5 tahun) terdapat banyak perubahan di desa Selampaung terutama dalam soal keamanan. Sebelumnya di desa ini sering terjadi pencurian kulit kayumanis, disamping perjudian. Pencurian yang sebagian besar pelakunya juga penduduk desa tersebut, cukup meresahkan masyarakat sehingga sebanyak 20 KK memutuskan untuk pindah ke Desa Tuo.. Untuk mengatasi pencuri-pencuri ini kemudian dibuat kesepakatan antara desa-desa se-Kecamatan Gunung Raya sebanyak 30 desa. Kesepakatan yang dibuat adalah apabila ada penduduk yang ingin menjual kulit kayu manis harus disertai Surat Keterangan dari Kepala Desa setempat yang dilengkapi juga dengan informasi umur dan jumlah kulit kayu manis yang akan dijual. Sebelum memberikan surat keterangan para Kepala Desa akan memastikan terlebih dahulu bahwa kulit-kulit kayumanis yang akan dijual bukan merupakan hasil curian. Cara ini ternyata cukup efektif untuk menghentikan kegiatan pencurian..

Atas jasa-jasanya dalam mengembangkan desa, kepala desa Selampaung terpilih sebagai Kepala Desa Terbaik se Propinsi pada tahun 1995 dan desa Selampaung menjadi Juara III Lomba Desa se Kabupaten pada tahun yang sama.

Umumnya mata pencaharian mata pencaharian utama penduduk desa Selampaung adalah berkebun kayu manis. Seperti halnya di desa-desa yang telah diuraikan di atas salah satu daya tarik masyarakat untuk menanam pohon kayu manis adalah dapat melakukan tumpang sari misalnya dengan tanaman kopi, kacang dan cabai. Dengan demikian telah ada hasil yang diperoleh sebelum pohon kayumanis menjadi besar. Di desa Selampaung hal ini dapat dilakukan sampai tanaman kayumanis berumur kurang lebih 4 tahun atau pada saat tanaman tidak memerlukan perawatan lagi. Setelah itu biasanya masyarakat akan kembali membuka lahan kebun kayu manis yang baru disertai juga dengan melakukan tumpang sari. Berdasarkan pengalaman, pada saat pohon kayu manis berumur 5-8 tahun perolehan kulitnya akan bertambah 1 kg/batang/tahun, jika memiliki 5.000 batang maka sudah memperoleh 5 ton/tahun. Pada saat tanaman berumur 9-10 tahun maka perolehannya telah menjadi 2 kg/batang/tahun sehingga dapat menghasilkan 10 ton/tahun. Jika hasil ini dikalikan dengan harga jual kulit kayumanis per kilogramnya merupakan penghasilan yang cukup besar.

Di desa Selampaung terdapat anggota masyarakat yang hanya menjadi penggarap kebun kayumanis dengan sistem pembagian hasil 2 : 1, yaitu dua bagian untuk pemilik dan 1 bagian untuk penggarap. Untuk jenis tanaman lain seperti kopi dan palawija berlaku sistem pembagian hasil 1 : 1.

Gangguan satwa hutan Taman Nasional Kerinci Seblat yang sering mengganggu tanaman pohon kayumanis adalah rusa yang merusak kulit pohon kayumanis. Disamping

itu rusa juga sering memakan tanaman cabai masyarakat. Meskipun mengganggu tetapi masyarakat tidak membunuhnya karena memahami bahwa rusa adalah satwa dilindungi. Menyadari fungsi dan status Taman Nasional, masyarakat pernah juga menghentikan penebangan liar di Taman Nasional yang menggunakan chain saw oleh masyarakat dari desa Lempur. Untuk membantu program Taman Nasional khususnya dalam hal pengamanan di desa Selampaung terdapat 2 orang penduduk yang telah memperoleh pembinaan dari TNKS sebagai mitra TNKS.

## **Pembahasan**

Desa Selampaung merupakan salah satu desa binaan untuk perogram peningkatan kesadaran dan partisipasi dalam konservasi badak. Desa ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, sehingga desa ini memiliki potensi terjadinya tekanan terhadap kawasan Taman Nasional. Menurut informasi di hutan TNKS yang tidak jauh dari desa masih ditemukan jejak-jejak badak.

Letak desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional merupakan potensi terjadinya tekanan terhadap kawasan Taman Nasional. Kecendrungan masyarakat untuk memperluas kebun kayumanisnya juga harus memperoleh perhatian yang serius karena pada gilirannya dapat merupakan ancaman terhadap habitat badak. Oleh karena itu peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai konservasi harus diberikan kepada masyarakat melalui berbagai penyuluhan. Disamping itu, juga perlu dikembangkan program kawasan penyangga yang bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu fungsi kawasan penyangga yang akan dikembangkan adalah untuk mengurangi masuknya satwa hutan ke kawasan pemukiman yang mengganggu pertanian masyarakat.

Peningkatan usaha pertanian bagi masyarakat desa Selampaung perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Perlu juga diusahakan mengembangkan jenis-jenis tanaman tertentu yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadi alternatif pengganti tanaman kayumanis. Tetapi hal ini harus pula didukung oleh suatu perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan segi pasarnya.

Dengan telah terdapatnya mitra TNKS di desa Selampaung merupakan potensi untuk menunjang pelaksanaan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam konservasi badak. Kepada mitra TNKS ini perlu diberikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai badak sehingga dapat membantu sebagai fasilitator, motivator dan mediator bagi anggota masyarakat yang lain.

## 5. Desa Sungai Gambir

Desa Sungai Gambir memiliki penduduk 380 KK atau 1.200 jiwa. Desa yang terletak pada ketinggian 40 m dpl ini terletak memanjang di tepi Sungai Gambir dengan luas kurang lebih 7 x 4 km<sup>2</sup>. Sungai Gambir merupakan sumber nafkah bagi penduduk desa, terutama untuk memperoleh ikan jurung/semak/ganay yang dapat dijual seharga Rp. 4.000,- untuk satu ikat (4 ekor). Ikan yang memiliki potensi ini oleh masyarakat belum pernah dicoba untuk dibudidayakan, meskipun terdapat kolam contoh milik desa yang dapat digunakan untuk percobaan budidaya.

Mata pencaharian utama penduduk adalah bersawah dan setiap penduduk rata-rata memiliki 1-2 ha sawah yang ditanami padi sosokan (padi lokal). Kelebihan hasil pertanian dijual ke desa tetangga dengan harga Rp.12.000,- /kaleng (berat + 16 kg). Untuk memperoleh penghasilan tambahan kadang-kadang masyarakat bekerja sebagai buruh menebang kayu pada perusahaan saw mill dengan upah Rp. 50.000,-/kubik. Disamping itu, ada juga anggota masyarakat yang mencari pendapatan tambahan dengan mencari gaharu atau hasil hutan lainnya di hutan sekitar desa.

Masyarakat desa Sungai Gambir menginginkan adanya penyuluhan mengenai perikanan dan peternakan untuk dapat dikembangkan di desa itu. Hal ini didasari karena di desa ini harga ternak cukup tinggi, misalnya harga sapi sekitar Rp. 700.000,- /ekor dan harga kambing sekitar Rp. 100.000,- /ekor.

Di desa Sungai Gambir pernah dilakukan survey dari Bank Dunia untuk mengembangkan hutan rakyat berupa hutan karet karena daerah ini memang cocok untuk ditanami karet. Bila perkebunan rakyat ini dapat terlaksana dapat merupakan alternatif penghasilan tambahan bagi penduduk desa.

Desa Sungai Gambir memiliki hutan adat seluas 300 ha yang masih yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat memahami bahwa hutan itu memiliki fungsi sebagai penahan erosi, mencegah banjir dan sebagai penyelamat sumber air termasuk bagi sungai Gambir. Dipahami juga, apabila hutan itu rusak maka dapat mempengaruhi kondisi air di Sungai Gambir dan pada gilirannya dapat mengganggu sistem pertanian masyarakat.

Untuk penebangan kayu liar di kawasan TNKS yang terjadi dekat desa Sungai Gambir umumnya dilakukan oleh pendatang dari luar desa yang memperoleh dukungan dari pemodal dan aparat keamanan. Akan tetapi, masyarakat yang seringkali memperoleh tuduhan sebagai penebang liar.

Begitu pula aktifitas perburuan liar yang sudah semakin berkurang, kemungkinannya karena sudah semakin sulit menemukan satwa besar di hutan, misalnya badak. Sebelumnya, desa ini sering digunakan oleh pemburu-pemburu dari Bengkulu untuk melakukan transaksi jual beli dengan pembeli yang juga berasal dari luar desa, misalnya dari Riau. Seperti halnya penebangan liar dalam transaksi jual beli satwa ini

masyarakat juga sering kali memperoleh tuduhan sebagai pelaku.

## **Pembahasan**

Seperti halnya desa Selampaung, desa Sungai Gambir juga merupakan desa binaan untuk program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak. Desa ini dapat dikatakan sebagai pintu masuk bagi penebang kayu dan pemburu liar yang akan melakukan aktifitasnya di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung telah memberikan dampak negatif terhadap masyarakat yaitu adanya anggapan bahwa masyarakat desa tersebut yang menjadi pelakunya. Kondisi ini sebenarnya merupakan suatu peluang untuk melakukan program partisipasi masyarakat. Pada masyarakat diberikan pemberdayaan ataupun penyadaran bahwa masyarakat harus dapat membuktikan bahwa masyarakat bukanlah pelaku dari aktifitas-aktifitas tersebut dengan cara melakukan pencegahan terhadap adanya aktifitas-aktifitas tersebut yang berlangsung di sekitar desa. Hal ini sudah merupakan bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak. Tentunya hal ini harus dimulai dengan memberikan pengetahuan yang cukup kepada masyarakat mengenai badak serta berbagai bentuk undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan program konservasi.

Keinginan masyarakat desa Sungai Gambir untuk mengembangkan pertanian, perikanan dan perkebunan memang harus diikuti dengan tindakan nyata. Akan tetapi hal ini juga harus melalui studi yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana hal itu dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan prioritas sesuai kebutuhan masyarakat. Bila hal ini dapat berjalan dengan baik, maka merupakan suatu alternatif yang bijaksana bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dengan demikian aktifitas masyarakat di dalam hutan atau bekerja pada perusahaan pemotongan kayu untuk memperoleh penghasilan tambahan diasumsikan dapat dihentikan.

## **6. Desa Tunggang**

Desa Tunggang terletak pada ketinggian 20 dpl dan di tepi jalan raya antara Muko-muko dan Bengkulu. Desa ini masuk dalam Kecamatan Perwakilan Pondok Suguh Kecamatan Muko-muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Tunggang berjumlah penduduk 2.000 jiwa yang terdiri atas 400 KK dan 360 KK diantaranya merupakan penduduk asli keturunan suku Minang.

Mata pencaharian utama penduduk berladang dengan yang dilakukan secara berpindah-pindah hingga memasuki kawasan TNKS. Sebagian besar masyarakat juga menanam pohon karet. Untuk memperoleh penghasilan tambahan masyarakat mencari hasil hutan, misalnya kayu gaharu yang dapat dijual dengan harga Rp. 1.000.000,- per

kilogram untuk kualitas yang terbaik. Ada juga sebagian anggota masyarakat yang bekerja pada perkebunan atau perusahaan HPH yang beroperasi tidak jauh dari desa.

Untuk meningkatkan usaha pertanian masyarakat berharap dapat memperoleh pengarahan guna mengembangkan tanaman karet dan kelapa sawit karena kawasan desa Tunggang cocok untuk ditanami kedua jenis tanaman ini tersebut.

Sering timbul permasalahan antara masyarakat dan pemegang HPH akibat tidak jelasnya tapal batas antara daerah konsesi HPH dan perkebunan masyarakat. Akibatnya ada kebun masyarakat yang ikut di tebang oleh pemegang HPH untuk diambil kayunya.

Pada tahun 1981 sebanyak 21 orang anggota masyarakat desa Tunggang terlibat dalam perburuan liar yang berhasil membunuh 5 ekor badak. Perburuan liar ini kemudian diproses secara hukum dan penegakan hukum ini telah membuat anggota masyarakat yang lain menjadi jera. Berdasarkan pengakuan masyarakat, mereka tertarik untuk memburu badak setelah memperoleh informasi dari seorang pemodal di Padang (WNI keturunan) yang menjanjikan upah besar dan akan membeli cula badak dengan harga yang tinggi.

Masyarakat merasa kurang memperoleh penyuluhan mengenai konservasi dari instansi terkait misalnya, dari BKSDA, TNKS atau 'Tim Badak'. Penyuluhan dan penelitian pernah dilakukan oleh tim dari IKIP Padang.

Mengenai keberadaan KPPB (Korps Pengawasan Penyelamatan Badak) masyarakat hanya mengetahui sebagai tim yang sering melakukan penangkapan terhadap pelaku-pelaku penebangan liar dan penyitaan kayu-kayunya, tetapi jarang memberikan penyuluhan sehingga masyarakat belum memahami betul peranan KPPB. berkomunikasi

Masyarakat desa Tunggang kadang-kadang membantu untuk menangkap pencuri kayu dan melaporkan ke kecamatan, tetapi jarang memperoleh tanggapan Begitu pula, menurut informasi masyarakat terdapat pos PHPA yang belum melakukan pengawasan pencurian kayu secara maksimal.

## Pembahasan

Penyuluhan mengenai konservasi beserta undang-undang dan peraturannya perlu diberikan kepada masyarakat desa Tunggang. Begitu juga informasi mengenai satwa badak dan upaya-upaya pelestariannya dapat pula segera disampaikan kepada masyarakat. Pengalaman pencurian badak yang pernah dilakukan masyarakat beserta konsekwensi hukum yang diberikan harus tetap ditanamkan sebagai tindakan pelanggaran hukum yang tidak perlu di ulang. Harus diciptakan program dengan pendekatan khusus untuk dapat merubah tindakan perburuan yang pernah dilakukan dengan sikap untuk membantu melestarikannya. Program ini juga harus sejalan dengan

penciptaan alternatif-alternatif kegiatan yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Kesadaran masyarakat yang ditunjukkan dengan membantu menangkap atau melaporkan adanya pencurian kayu harus didukung oleh tindak lanjut proses jalur hukum. Hal ini penting untuk memberikan kepercayaan dan kepastian hukum pada masyarakat sehingga masyarakat dapat terus untuk berpartisipasi. Dengan semakin berkurangnya perusakan habitat badak melalui pencurian kayu, maka masyarakat telah turut berpartisipasi dalam pelestarian badak.

Peningkatan usaha pertanian masyarakat melalui peningkatan usaha perkebunan karet juga harus dilakukan agar masyarakat dapat meningkat kesejahteraannya. Disamping itu masyarakat dapat dibantu untuk menyelesaikan masalah tumpang tindih penggunaan lahan masyarakat dan daerah konsesi HPH. Tetapi hal ini harus didasari pada kedudukan persoalannya secara benar.

## 7. Desa Gajah Makmur

Desa Gajah Makmur merupakan daerah transmigrasi bekas areal HPH dalam kawasan SP 8 yang memiliki luas 1.325,5 Ha. Desa dengan ketinggian 250 m dpl ini berjarak 35 km dari jalan aspal Ipuh.. Desa Gajah Makmur termasuk kedalam Kecamatan Muko-Muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

Penduduk desa sebagian besar dari Jatim, Jateng dan Jabar sebanyak 60 KK antara lain dari Ponorogo, Cilacap, DIY, Nganjuk, Kuningan, Bandung, Boyolali, serta masyarakat lokal sekitar 30 KK. Penduduk desa Gajah Makmur berjumlah sekitar 1.325 jiwa yang terdiri atas 311 KK. Desa Gajah Makmur mulai dihuni pada tanggal 1 Januari 1992 (dirintis untuk lokasi transmigrasi tahun 1990-1991).

Mata pencaharian utama masyarakat desa Gajah Makmur adalah berkebun kayumanis dan kopi. Masyarakat juga menanam padi gogo dengan panen satu kali setahun. Dari 2 kaleng bibit (lebih kurang 16 kg) padi dapat dihasilkan 8 kwintal padi. Disamping itu, ada juga masyarakat yang mencari penghasilan tambahan dengan mengumpulkan getah damar di dalam hutan dan dijual kepada pengumpul dengan harga Rp. 150 per kilogram.

Terbatasnya sarana transportasi membuat masyarakat desa Gajah Makmur sulit untuk mengembangkan usaha pertanian, terutama mahal biaya untuk membawa hasil pertanian ke ibu kota kecamatan Ipuh. Ongkos untuk barang dihitung Rp.50,- /kg, sedangkan untuk orang Rp.7.500,- /orang pulang pergi.. Kebanyakan hasil panen yang lain dipasarkan di desa atau dikonsumsi sendiri (misalnya sayur-sayuran).

Desa ini juga sering dijadikan pintu masuk oleh penebang dan pemburu liar yang datang dari daerah lain, misalnya dari daerah Tapan. Untuk mengawasi aktifitas perburuan dan penebangan liar, kemudian dibangun sebuah pos di salah satu rumah penduduk yang letaknya paling dekat dengan hutan.

## **Pembahasan**

Desa Gajah Makmur merupakan desa binaan untuk program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak. Penyuluhan mengenai pelestarian badak perlu diberikan kepada masyarakat desa ini agar masyarakat memperoleh pemahaman akan pentingnya pelestarian badak. Dengan pemahaman yang dimiliki disertai kesadaran untuk membantu melestarikan badak maka masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara langsung dalam program pelestarian badak. Sebagai contoh, desa ini sering dijadikan pintu masuk oleh pendatang dari luar misalnya dari daerah Tapan untuk melakukan aktifitas penebangan dan perburuan liar. Kedua aktifitas ini merupakan ancaman bagi kelestarian badak akibat berkurangnya badak dan rusaknya habitat. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan informasi adanya aktifitas tersebut atau melakukan pencegahan langsung terhadap pelaku-pelakunya. Hal ini dapat dikoordinasikan dengan pos pengawasan yang ada di desa tersebut.

Upaya pelestarian memang juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat memang harus diiringi pula dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu perlu digali upaya-upaya alternatif dengan mencari permasalahan yang ada di masyarakat bersama-sama masyarakat untuk kemudian diangkat sebagai program untuk pengembangan masyarakat. Misalnya pengembangan usaha pertanian dengan jenis-jenis tanaman berekonomi tinggi yang sesuai dengan kondisi setempat. Tetapi perlu diingat bahwa sarana transportasi merupakan kendala di dalam pemasaran hasil. Usaha lain misalnya dengan program peningkatan di bidang kesehatan atau peningkatan gizi. Disamping itu dapat pula dilakukan program penguatan lembaga lokal.

## **8. Desa Talang Arah**

Desa Talang Arah terletak pada ketinggian 75 m dpl dan memiliki luas 2179 Ha. Desa Talang Arah berjarak lebih kurang 20 km dari Ipuh. Secara administrasi desa ini termasuk kedalam Kecamatan Muko-Muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Penduduk desa Talang arah berjumlah 1115 jiwa atau 330 KK dan merupakan penduduk asli setempat..Dari jumlah penduduk yang ada, sebanyak 60 KK telah berpindah dan menetap di desa Gajah Makmur.

Pertanian belum meningkat karena belum memiliki sistem irigasi teknis. Mata pencaharian utama penduduk adalah berkebun dengan menanam kayu manis, karet dan kopi. Beberapa anggota masyarakat ada yang telah menerima bantuan sapi program Inpres. Sarana transportasi masih sulit. Biaya perjalanan ke Ipuh dengan mobil angkutan sebesar Rp.1500,-, tetapi kalau musim hujan maka biayanya bertambah menjadi Rp.2000,- sampai Rp.2500,-. Sungai Ipuh juga masih digunakan sebagai sarana untuk angkutan air dengan menggunakan perahu kayu. Masyarakat mencari kebutuhan sumber protein hewani berupa ikan dari sungai Ipuh. Ikan tersebut umumnya untuk dikonsumsi sendiri atau dijual untuk menambah penghasilan. Jenis-jenis ikan yang diperoleh antara lain ikan semah (dijual Rp.1500,-/ekor), ikan sebaro (Rp.1000,-/ekor), ikan paitan, ikan naheng dan ikan belanak sungai.

Kawasan TNKS letaknya agak jauh dari desa Talang Arah. Tetapi kadang-kadang masih ada masyarakat yang masuk untuk mengambil kayu, terutama masyarakat dari Tapan dan Sibak. Desa Talang Arah merupakan desa binaan WWF, sehingga masyarakat telah cukup memahami mengenai konservasi.

## **Pembahasan**

Desa Talang arah merupakan pintu masuk bagi penebang liar dari daerah lain untuk melakukan aktifitasnya dikawasan TNKS atau di daerah hulu Sungai Ipuh. Masyarakat desa ini sering mengetahui adanya kegiatan penebangan liar dan menginginkan adanya tindakan penegakan hukum, karena masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pencegahan secara langsung. Dengan pemahaman mengenai konservasi yang telah dimiliki perlu ditingkatkan dengan melakukan pemberdayaan agar masyarakat mampu melakukan kontrol langsung terhadap pelaku-pelaku penebangan liar.

Mengingat bahwa desa Talang arah merupakan desa binaan WWF, untuk menghindarkan adanya tumpang tindih pelaksanaan program, maka desa ini tidak dijadikan sebagai desa binaan untuk program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian badak.

## **DESA BINAAN DAN RENCANA PENGEMBANGANNYA**

Desa-desa yang akan dipilih sebagai desa binaan untuk program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam rangka untuk membantu usaha pelestarian Badak adalah:

### **1. Dusun WONOREJO (Desa SUKARAJA)**

Dalam usaha mendapatkan hasil yang maksimal, pelaksanaan program dikonsentrasikan pada tingkat dusun, tetapi target dari program sendiri adalah pada tingkat desa. Dusun Wonorejo dipilih karena merupakan desa binaan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dalam program pengembangan kawasan penyangga, sehingga program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dapat saling mendukung upaya program Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang sedang berlangsung.

Selain itu dusun Wonorejo adalah salah satu dusun di desa Sukaraja yang letaknya berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dimana masih terdapat interaksi yang kuat antara masyarakat dengan hutan. Sementara hasil kerja tim Rhino Mobile Unit menemukan jejak badak di kawasan hutan dekat dusun Wonorejo, yang berarti dusun tersebut berdekatan dengan kawasan yang menjadi habitat badak.

Dusun ini terletak di pintu masuk ke dalam kawasan di sebelah Timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, sehingga mempunyai peranan yang penting sebagai kontrol untuk mencegah terjadinya tekanan atau ancaman yang datang dari luar terhadap kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Pada tahap awal pengembangannya direncanakan untuk meningkatkan dan membentuk kelompok-kelompok di dalam masyarakat, memperkuat kelompok yang telah ada, maupun membentuk kelompok baru dari masyarakat yang mendukung usaha pelestarian dan pengembangan kegiatan alternatif. Kelompok ini diharapkan dapat membantu di dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, seperti gangguan satwa liar gajah dan lainnya, yang masih tercatat sering memasuki kawasan desa ini. Salah satu usaha peningkatan pendapatan masyarakat melalui peningkatan sistem perkebunan, merupakan alternatif kegiatan yang dapat dikembangkan di desa ini.

## **2. Dusun Srimulyo, desa Sukamarga**

Dusun Srimulyo adalah salah satu dusun di Desa Sukamarga yang wilayahnya berbatasan langsung dan memiliki interaksi yang kuat dengan kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Hasil temuan jejak badak tim survey Rhino Mobile Unit di daerah Pemerihan di sebelah timur taman nasional, menunjukkan daerah ini terletak berdekatan dengan kawasan yang menjadi habitat badak. Salah satu alasan lainnya adalah masih kurangnya masyarakat memahami arti dan fungsi Taman Nasional, sehingga dengan dipilihnya daerah ini tentunya akan membantu program Pihak Taman Nasional.

Program kehutanan masyarakat dapat dikembangkan di desa ini karena merupakan pula program pengembangan kawasan penyangga, yang diharapkan dapat mencegah terjadinya tekanan oleh masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional.

Dengan pola pengembangan yang dilakukan langsung oleh masyarakat, misalnya dengan menanam tanaman buah-buahan masyarakat dapat memperoleh secara langsung hasilnya. Selain itu dapat pula meningkatkan/mengintensifkan usaha pengembangan ternak lebah madu yang telah berjalan sebagai salah satu upaya untuk peningkatan penghasilan tambahan masyarakat setempat.

## **Desa Binaan di Taman Nasional Kerinci Seblat**

Desa-desanya yang dipilih sebagai desa binaan untuk program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Badak di Taman Nasional Kerinci Seblat adalah Desa RENAH ALAI, Desa SELAMPAUNG, Desa SUNGAI GAMBIR dan Desa GAJAH MAKMUR. Program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan akan difokuskan pada ke empat desa tersebut di atas, tetapi untuk program penyuluhan mengenai konservasi Badak akan mencakup desa-desa yang lain.

### **1. Desa Renah Alai**

Desa Renah Alai merupakan desa yang letaknya berbatasan langsung dengan Taman Nasional Kerinci Seblat. Masyarakatnya masih memiliki interaksi yang kuat dengan kawasan hutan dan bahkan masih menganut tatacara hutan adat. Desa ini memiliki potensi besar untuk dapat mengembangkan program pertaniannya, apabila dilakukan pendampingan guna membantu masyarakat mengembangkannya.

Hukum adat yang berhubungan dengan konservasi lahan, baik untuk dipelajari dan jika mungkin untuk dikuatkan di tengah-tengah masyarakat, guna membantu usaha-usaha pelestarian habitat badak..

### **2. Desa Selampaung**

Desa ini dipilih karena langsung berhubungan dengan Taman Nasional dan dari informasi penduduk, diketahui masih sering ditemukan jejak badak di kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat. Penguatan kapasitas lokal, seperti pembentukan kelompok masyarakat dan memperkuat yang telah ada, akan di laksanakan di desa ini guna meningkatkan aktivitas masyarakat dalam bidang pertanian dan penyuluhan konservasi. Selain itu juga diharapkan kelompok masyarakat dapat memecahkan masalah yang saat ini ada seperti halnya gangguan rusa, babi dan lain sebagainya.

### **3. Desa Sungai Gambir.**

Desa Gambir merupakan pintu masuk bagi pemburu liar Badak atau satwa lainnya dan dan tempat terjadinya transaksi serta penebang liar yang berasal dari daerah lain, oleh karena itu menjadi pilihan untuk desa binaan. Selain itu masyarakatnya banyak yang bekerja pada tempat pemotongan kayu (saw mill) yang kayunya banyak diperoleh secara ilegal. Desa ini mengalami permasalahan banjir pada setiap tahunnya.

Program penyuluhan secara intensif akan dilakukan di desa ini, untuk pengambilan data dari masyarakat tentang proses perburuan dan sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat untuk melakukan pelestarian. Program pencarian kegiatan alternatif bagi masyarakat desa ini perlu untuk dilaksanakan, dalam usaha mengurangi perhatiannya dari usaha perambahan kawasan taman nasional.

#### **4. Desa Gajah Makmur**

Desa Gajah Makmur (SP 8) ini, juga diindikasikan sebagai pintu masuk para pemburu liar atau penebang liar yang datang dari daerah lain. Kondisi jalan ke daerah masih tidak baik, sehingga hasil pertanianpun sulit untuk menembus pasar di luar daerah ini.

Program memberikan penyuluhan dan pelatihan konservasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih memahami tentang makna konservasi akan dilakukan pada desa ini, sehingga diharapkan dapat masyarakat dapat menjadi pengontrol bagi daerahnya sendiri dari usaha-usaha pemanfaatan yang merusak, yang biasanya diprakarsai oleh para pendatang ke daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

AUMEERUDDY, Y. : Local Representations and Management of Agroforests on The Periphery of Kerinci Seblat National Park Sumtra, Indonesia. People and Plants Working Paper, Paris, 1994, 46.

DIRJEN PHPA : Biodiversity Conservation Project In Flores and Siberut. Laporan Pendahuluan Pelayanan Jasa Konsultasi, Jakarta, 1994, h. 52.

DIRJEN PHPA dan YAYASAN MITRA RHINO : Strategi Konservasi Badak Indonesia Jakarta 1994, h. 74.

FAO : Kerinci Seblat Proposed National Park Preliminary Management Plan 1982-1987. Field Report National Park Development Project. Bogor, 1981, h.54.

JACOBSON, S.K. : Conserving Wildlife International Education and Communication Approach, Colombia University Press, New York, 1995, h. 302.

MINISTRY OF FORESTRY DIRECTORATE GENERAL OF FOREST PROTECTION AND NATURE CONSERVATION : Bukit Barisan Selatan National Park Management Plan. Working Document, National Workshop, Bogor 13 -14 Mei 1994, h.26.

UNDP : Conservation Strategy for Rhinoceros in South East Asia (Indonesia and Malaysia UNDP Project of the Governments of Indonesia and Malaysia. 1994, h.103.

WWF : Data Dasar Sosial Ekonomi Dan Bentang Alam Ekologi Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Sarolangun Bangko. Laporan kegiatan WWF Indonesia Program Kerinci Seblat National Park Development Program Sebagai Bantuan Teknik Kepada Dirjen PHPA dan Departemen Kehutanan, Bangko, 1993, h. 87.

LAMPIRAN 1 :  
NAMA-NAMA CALON FASILITATOR LOKAL PADA SETIAP DESA BINAAN

Nama-nama fasilitator dari masing-masing desa yang telah dipilih sebagai desa binaan yang akan membantu pelaksanaan Program Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Badak di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Kerinci Seblat.

**Penentuan fasilitator lokal**

Fasilitator lokal memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan program terutama untuk menjamin kesinambungan program. Fasilitator lokal berdasarkan kebutuhan program adalah anggota masyarakat yang memiliki peranan di desa serta wawasan yang cukup luas. Dalam proses pelaksanaan program memang diutamakan terdapatnya proses alih peran dari koordinator lapangan kepada fasilitator. Dengan demikian proses pendampingan telah selesai, program masih dapat terus berjalan.

Ada beberapa kriteria dalam menentukan fasilitator lokal antara lain :

- Merupakan tokoh masyarakat/tokoh adat setempat
- Memiliki keinginan untuk membantu mengembangkan desa
- Memiliki pemahaman mengenai konservasi
- Memiliki keinginan untuk membantu pelaksanaan program konservasi

**Nama-nama fasilitator pada masing-masing desa**

**Taman Nasional Bukit Barisan Selatan**

1 Dusun Wonorejo, Desa Sukaraja

Nama : Salim

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Petani

2 Dusun Srimuljo, Desa Sukamarga

Nama : Slamet

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar

## **Taman Nasional Kerinci Seblat**

### **1. Desa Renah Alai**

Nama : Ruslan  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Petani

### **2. Desa Selampaung**

Nama : Suhar  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Petani dan Mitra Taman.Nasional Kerinci Seblat

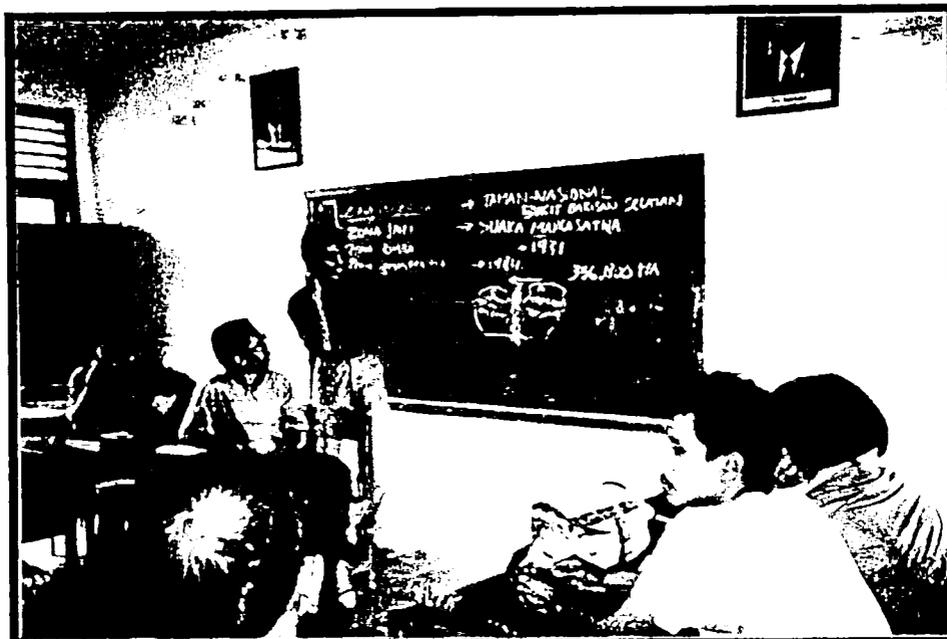
### **3. Desa Sungai Gambir**

Nama : Ibnu abbas  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Petani

### **4. Desa Gajah Makmur**

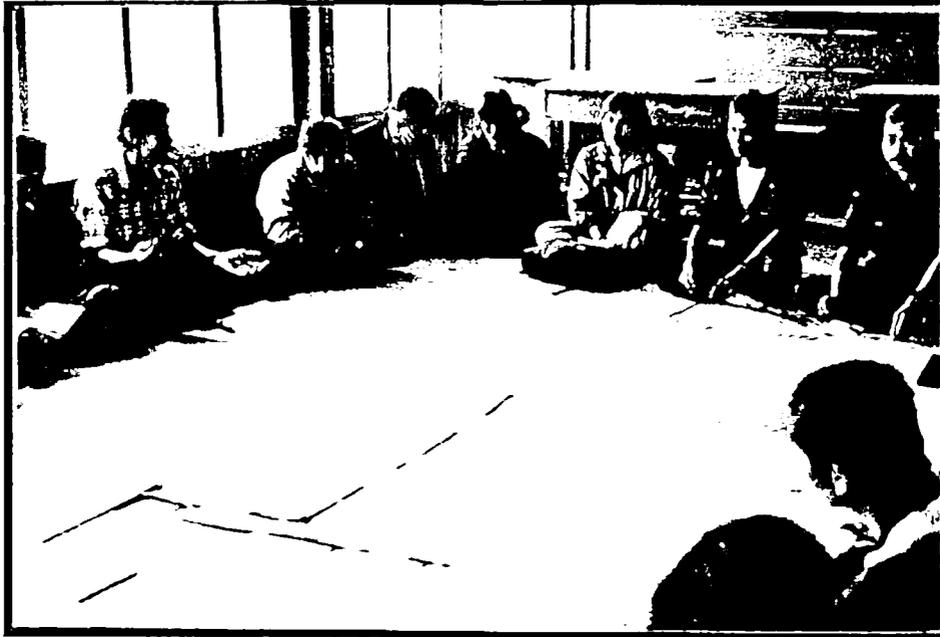
Nama : Dadang  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar

LAMPIRAN 2 : FOTO-FOTO



Gambar 1,2. Pertemuan dengan masyarakat di dusun Stimulyo di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan





Gambar 3.4. Penyuluhan mengenai pelestarian alam, oleh staf Yayasan Alami dan RMU di desa Benah Alai di Taman Nasional Kerinci Seblat.

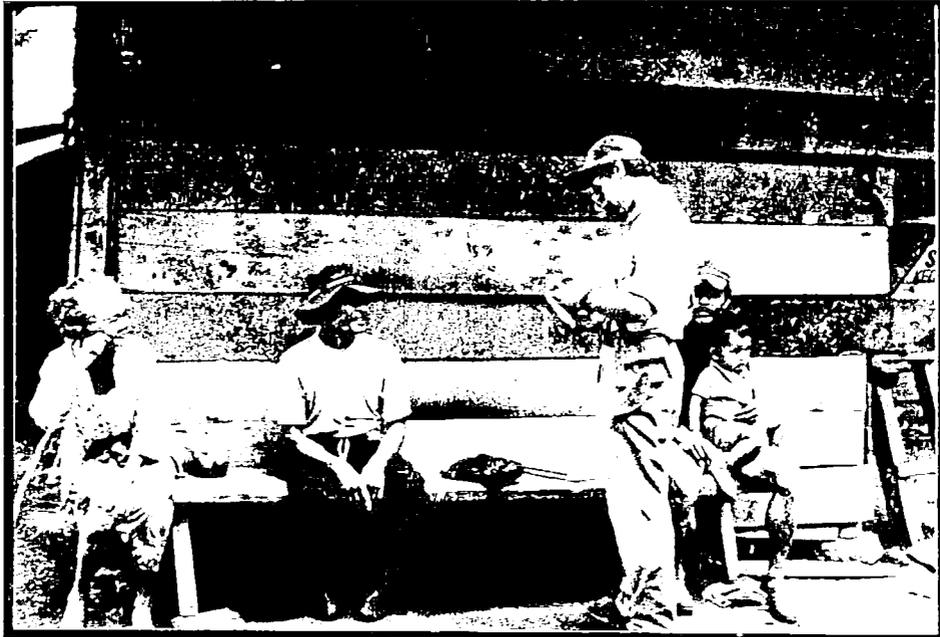




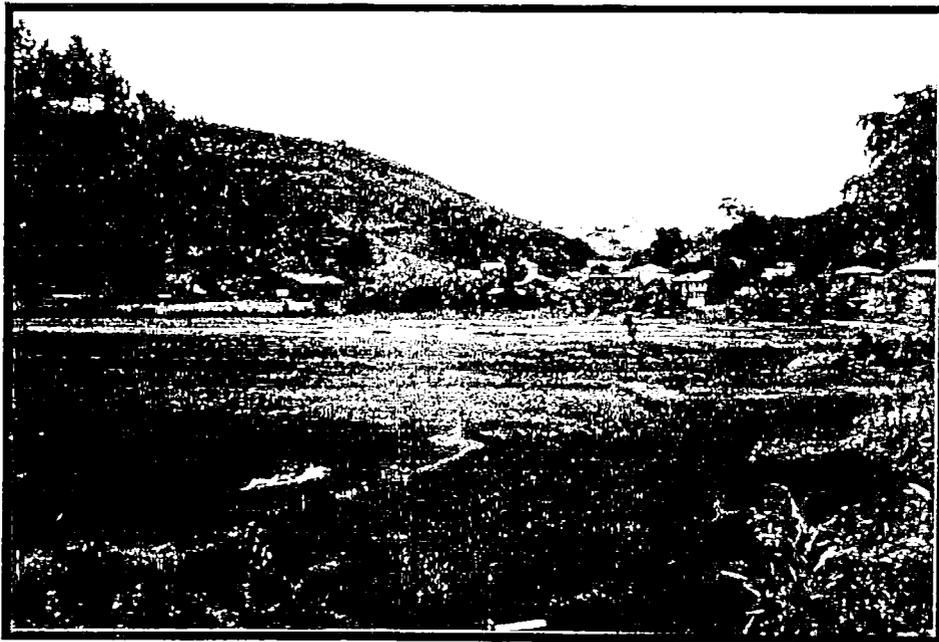
Gambar 5. Koordinasi lokasi bersama tim RMJ di kantor Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Kota Agung.



Gambar 6. Koordinasi penentuan lokasi desa yang akan dikunjungi dengan tim RMJ di dusun Tuo.



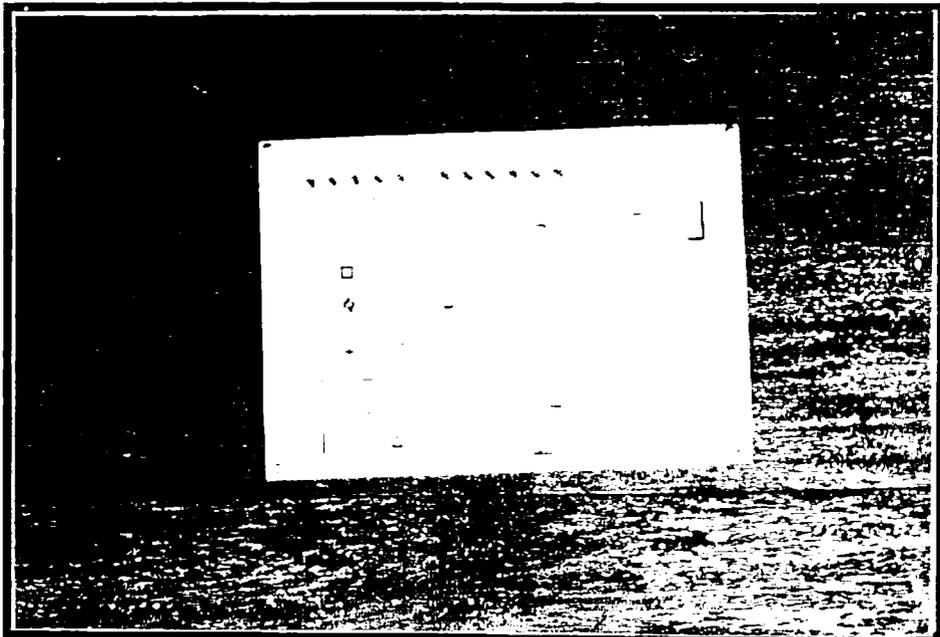
Gambar 7. Wawancara langsung dengan masyarakat di dusun wonorejo



Gambar 8. Desa Selampang salah satu desa yang dipilih sebagai desa binaan untuk kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.



Gambar 9. Lumbung yang dipegunakan oleh masyarakat dusun Tandi dan desa Nilo Diridin, yang digunakan untuk menyimpan beras.



Gambar 10. Lembar kuesioner yang digunakan dalam program di desa Nilo Diridin.



Gambar 11. Kebun kayu manis, yang langsung berhubungan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat.



Gambar 12. Gajah masih merupakan hama pertanian bagi masyarakat di Dusun Wunorejo. Tapak gajah pada foto ini berasal dari gajah yang merusak tanaman kelapa dan pisang penduduk.



Gambar 13. Burung kutilang dibeli dari pemburu untuk dikonsumsi di desa Penyandingan, TN. Bukit Barisan Selatan.



Gambar 14. Masyarakat pada umumnya, masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Gambar di Desa Gajah Makmur.

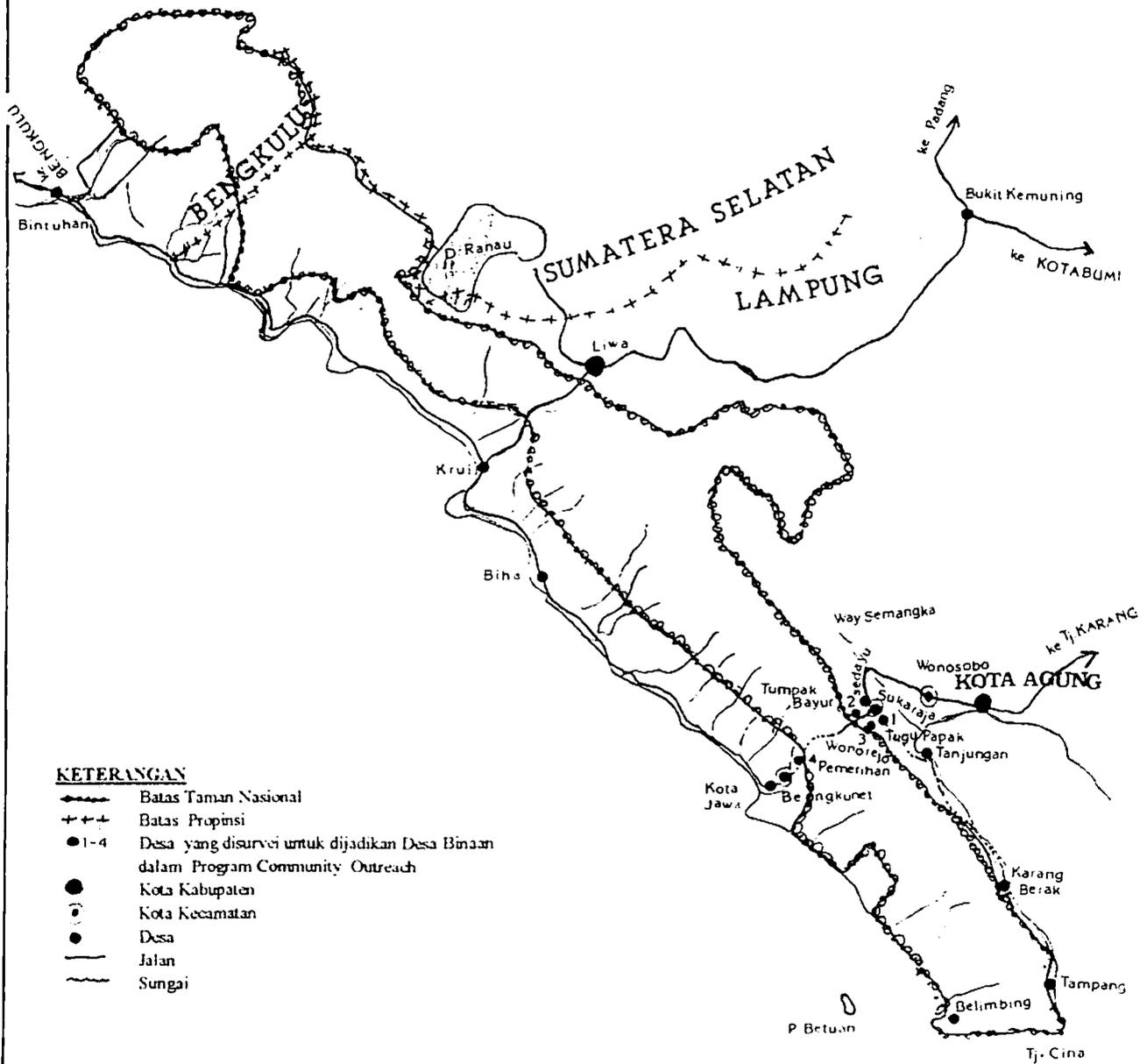
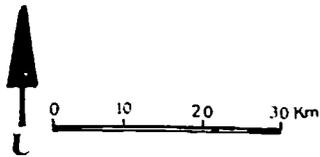


Gambar 15. Usaha ternak lebah madu di dusun wonorejo, sebagai usaha dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.



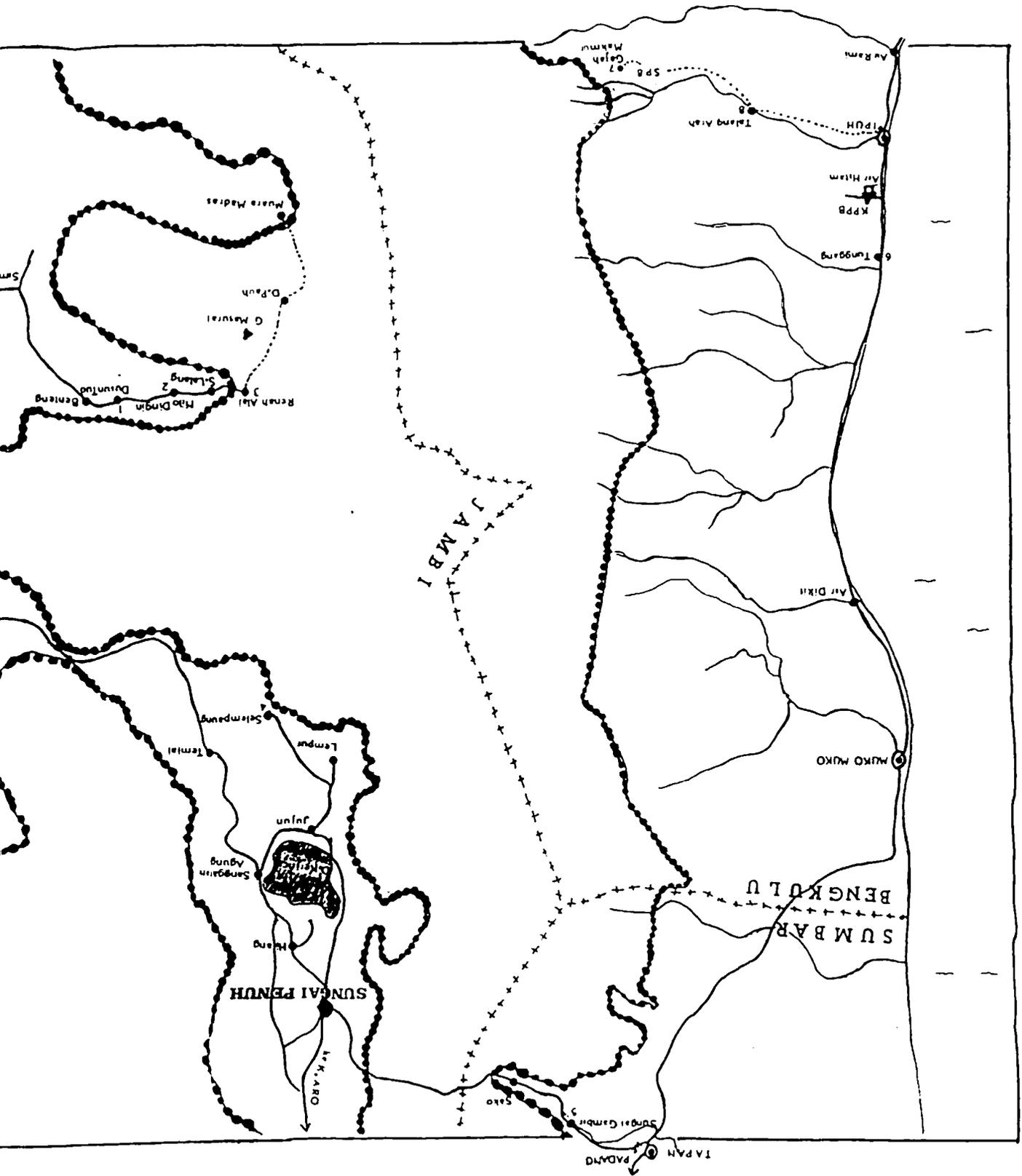
Gambar 16. Transportasi mesin menjadi kendala pada kebanyakan desa-desa di sekitar Taman Nasional. (gambar jalan antara Sukaraja-Pengkajeneh, TNBS)

# LOKASI BEBERAPA DESA DI SEKITAR TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN



**KETERANGAN**

- Batas Taman Nasional
- ++++ Batas Propinsi
- 1-4 Desa yang disurvei untuk dijadikan Desa Binaan dalam Program Community Outreach
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- ~ Sungai

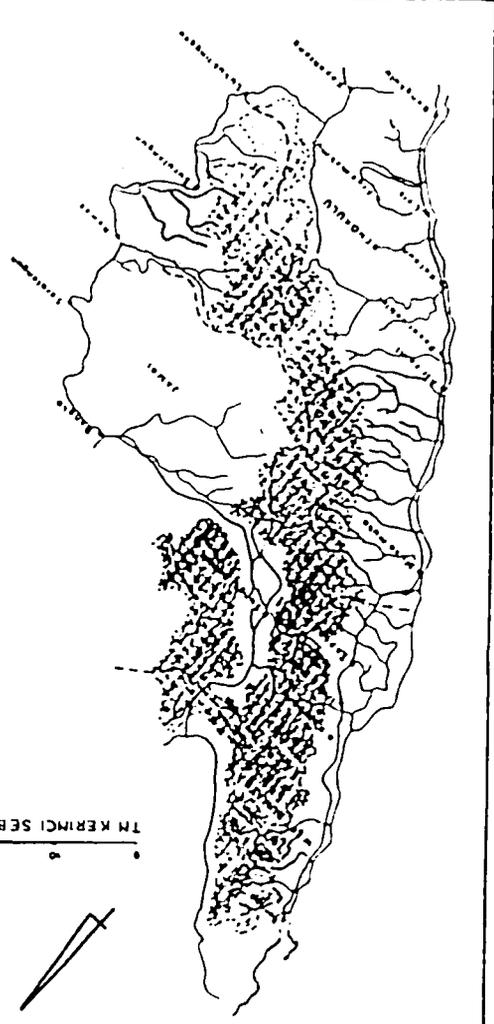


**LOKASI BEBERAPA DESA DI SEKITAR TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT**

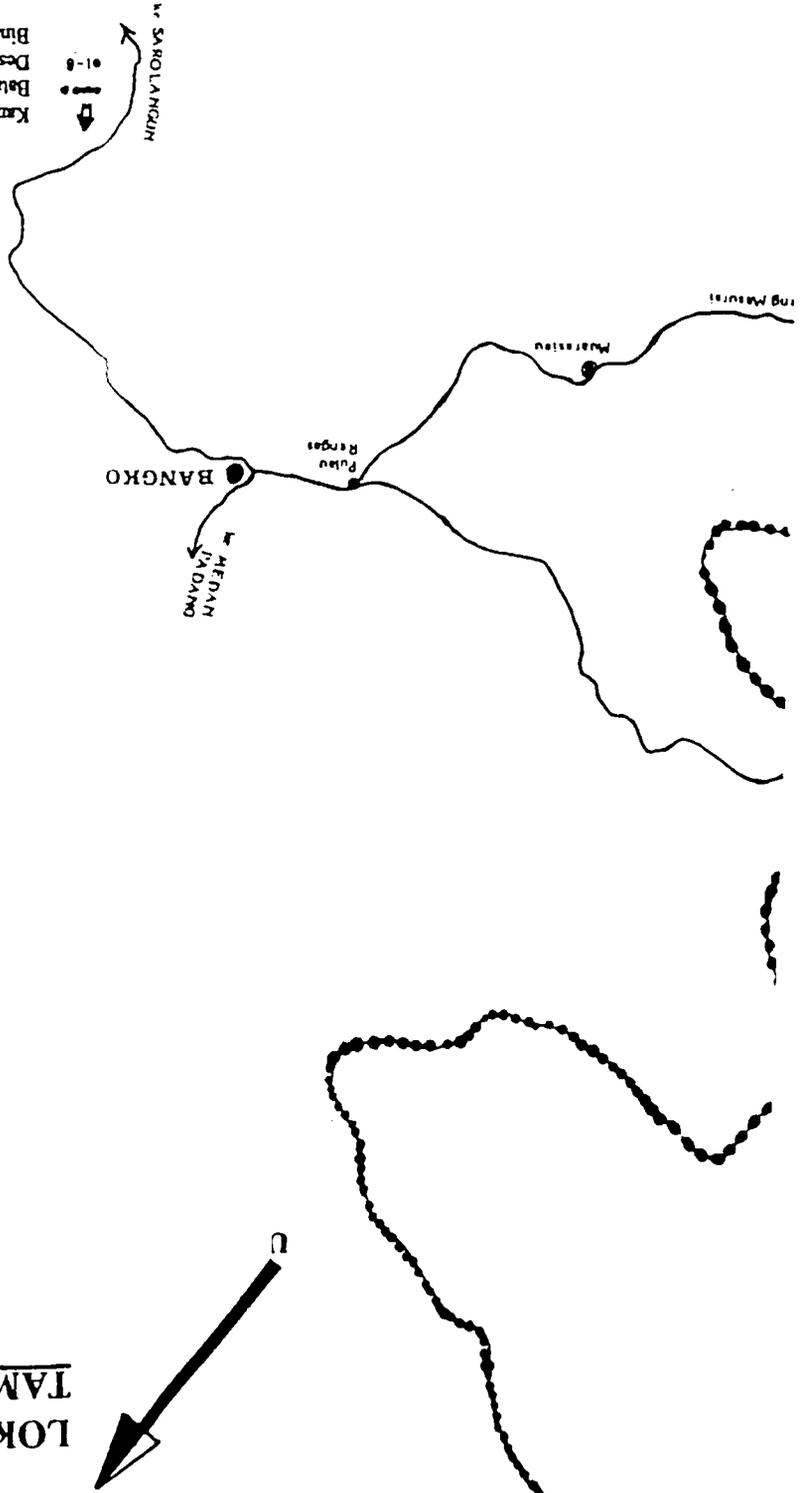


- KETERANGAN:**
- Kota kabupaten
  - ⊙ Kota kecamatan
  - Desa
  - Jalan aspal
  - - - Jalan tanah
  - ~ Sungai
  - Binaan dalam Program Community Outreach
  - Desa yang disurvei untuk dijadikan Desa
  - Belas Taman Nasional
  - Kamp Korps Panganan Pelastarian Besar

**KETERANGAN:**



TM KERINCI SEBLAT



KR SAROLANGUN

BANGKO

MEKAN LADANG

PULAU RENGAS

MUAR BATU

ING MASURIS